

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL AKHLAK LIL BANIN JILID
1 DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MATERI
AKIDAH AKHLAK KELAS V**

SKRIPSI



Disusun oleh:

IZMA AMALIA GHUFRON
NIM: 210617112

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

NOVEMBER 2022

P O N O R O G O

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL AKHLAK LIL BANIN JILID
1 DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN MATERI
AKIDAH AKHLAK KELAS V**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Disusun oleh:

IZMA AMALIA GHUFRON
NIM: 210617112

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

NOVEMBER 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Izma Amalia Ghufron
NIM : 210617112
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1 dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas V MI Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP. 197404181999031002

Ponorogo, 17 Oktober 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Utami E. Dina Hanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Izma Amalia Ghufron
NIM : 210617112
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Akhlak Lil Banin Jilid I Dan
Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Akidah Akhlak Kelas V
telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 15 November 2022
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 November 2022

Ponorogo, 21 November 2022

Mengesahkan


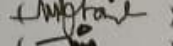

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim penguji :
Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd
Penguji I : Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag
Penguji II : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

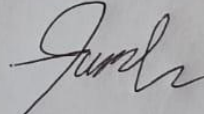
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izma Amalia Ghufron
NIM : 210617112
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Akhlak Lil Banin Jilid 1
dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Akidah
Akhlak Kelas V

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 November 2022
Penulis,

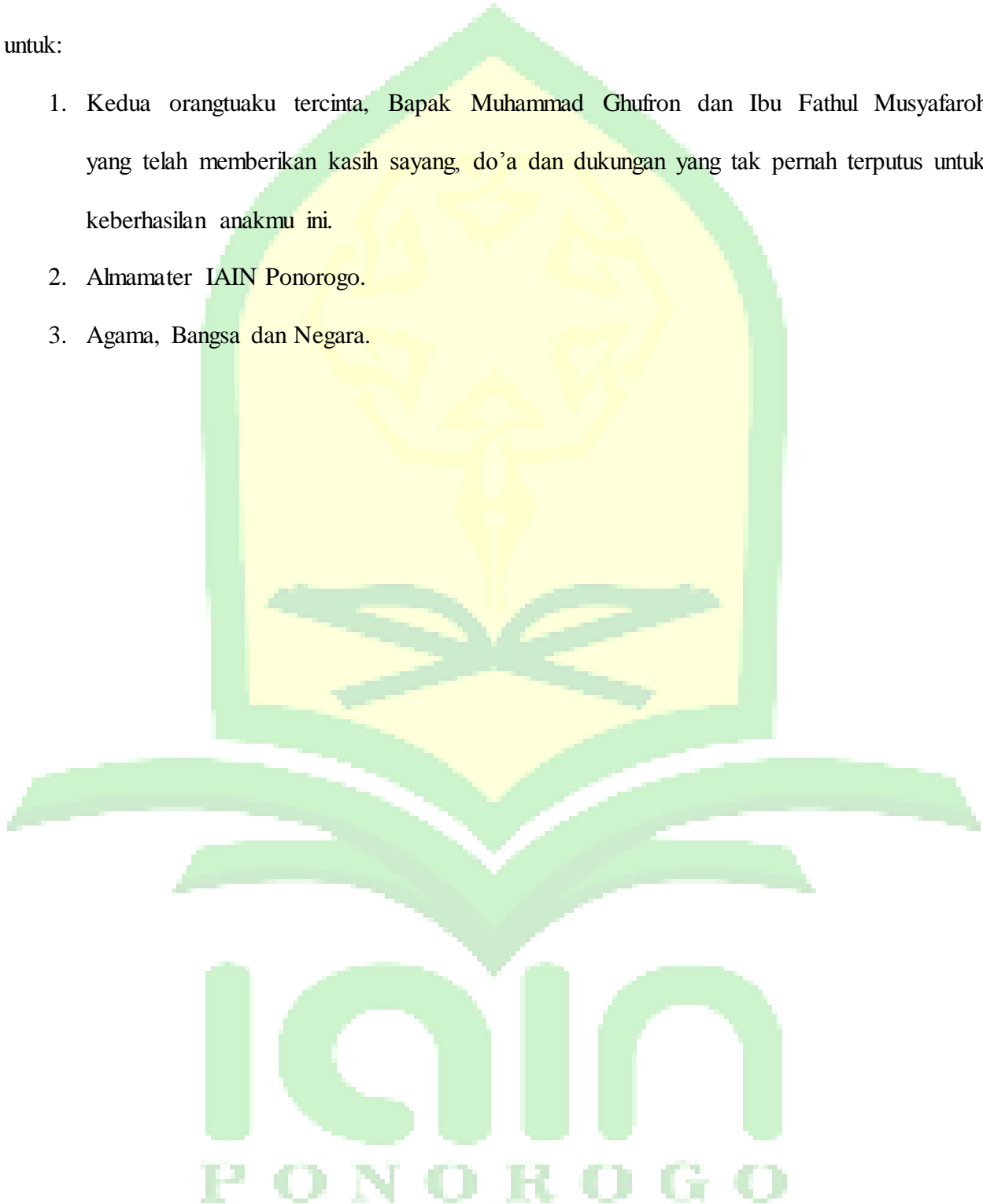


Izma Amalia Ghufron
NIM. 210617112

KATA PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji kehadiran Allah Swt, maka saya persembahkan skripsi ini untuk:

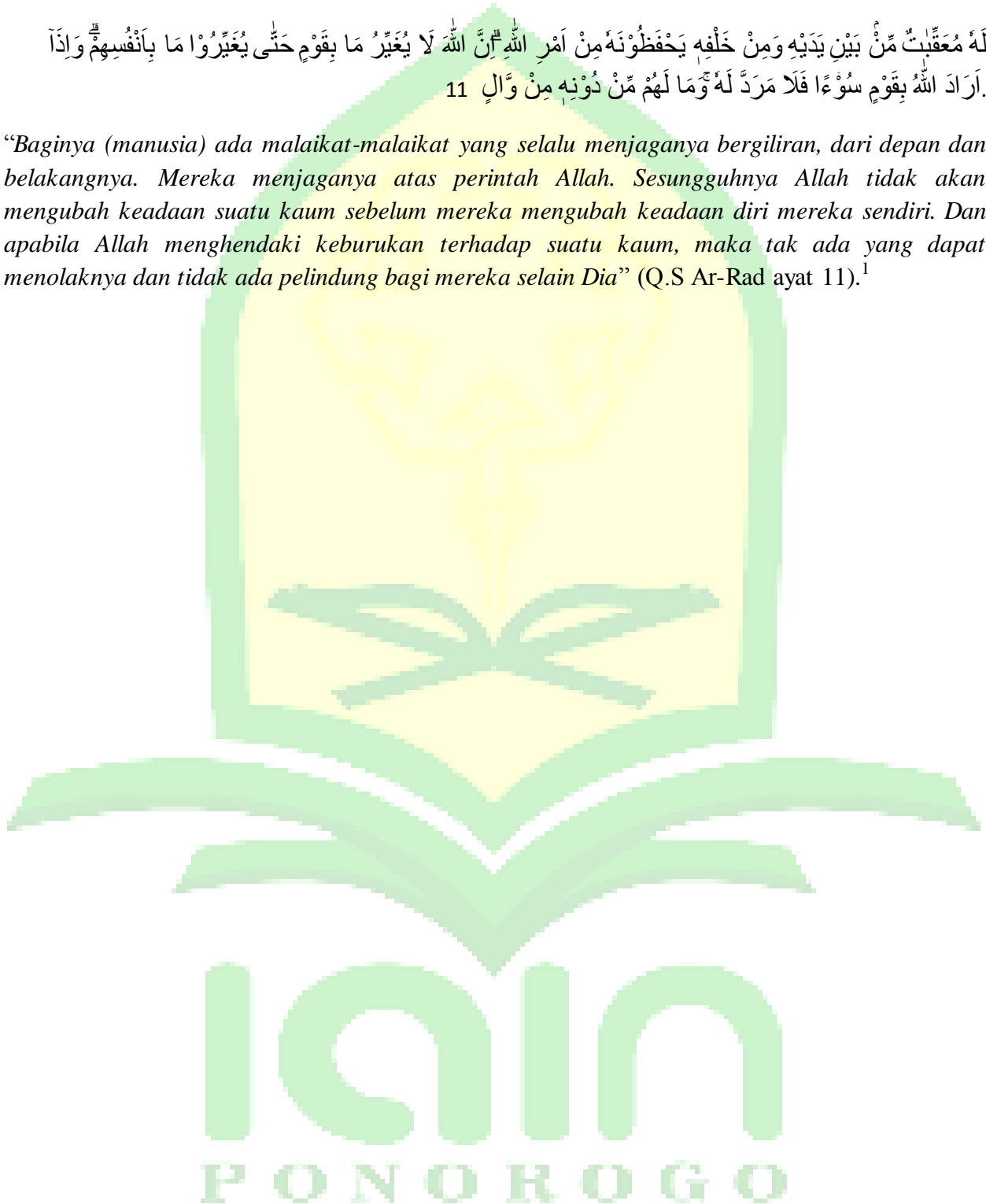
1. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Muhammad Ghufro dan Ibu Fathul Musyafaroh yang telah memberikan kasih sayang, do'a dan dukungan yang tak pernah terputus untuk keberhasilan anakmu ini.
2. Almamater IAIN Ponorogo.
3. Agama, Bangsa dan Negara.



MOTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ 11

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S Ar-Rad ayat 11).¹



¹ Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta: LPMQ Kementerian Agama, 2019).

ABSTRAK

Ghufron, Izma Amalia. 2022. Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Akhlak Lil Banin Jilid 1 Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Akidah Akhlak Kelas V. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Akhlakul Lil Banin, Materi Akidah Akhlak Kelas V.*

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan peneliti melihat terjadinya kemerosotan pendidikan akhlak siswa, yang terjadi pada lembaga pendidikan anak pada umumnya. Oleh karenanya, siswa perlu diajarkan berakhlak terhadap dunia sekitarnya agar nantinya ia tidak menjadi seseorang yang individualistis. Lebih dari itu, ia perlu ditanamkan akhlak yang mulia dan membersihkan akhlak yang tercela dari dalam diri seorang siswa, mengingat hal itu adalah termasuk salah satu tugas utama dari pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang pada dasarnya ingin mewujudkan sosok manusia yang berakhlak mulia, sosok yang tidak hanya berakhlak untuk dirinya sendiri, namun juga terhadap orang lain. Perlunya manusia yang memperhatikan keseimbangan antara kepentingan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, materiil dan spiritual; manusia yang dapat bermanfaat untuk manusi lainnya. Pendidikan akhlak menjadi penting untuk dikaji secara mendalam agar dapat menciptakan generasi masa depan yang lebih baik. Salah satu kitab akhlak yang seringkali dikaji baik di lembaga pendidikan Pesantren maupun Sekolah adalah kitab *Akhlakul Lil Banin* yang menjadi media pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak. Kitab ini ternyata mengkaji dengan cukup komprehensif dimensi akhlak dari berbagai aspeknya. Ternyata pendidikan akhlak dalam kitab ini memiliki kontribusi terhadap pengembangan materi akidah akhlak siswa kelas V.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-akhlak Lil Banin* Jilid 1 karangan Syaikh Umar bin Ahmad Baradja'; 2) Untuk mengetahui kontribusi kitab *Al-akhlak Lil Banin* Jilid 1 terhadap pengembangan materi akidah akhlak siswa kelas V.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu melalui analisis isi (*content analysis*).

Dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 karya Syeikh Umar Baradja yang mengandung spirit pendidikan akhlak di antaranya; sopan santun di rumah, akhlak kepada ibu, akhlak kepada bapak, akhlak kepada saudara, akhlak kepada kerabat, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, akhlak dalam berjalan, akhlak siswa di sekolah, dan toleransi); 2) Kitab akhlak lil banin jilid 1 ini memiliki kontribusi dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini dalam pengembangan materi akidah akhlak kelas V.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Akhlak Lil Banin Jilid 1 dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Akidah Akhlak Kelas V” dengan baik. *Assholatu Wassalam* semoga senantiasa tetap tercurah limpahkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar.

Seiring dengan terselesaikannya skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung, membantu dan melancarkan proses dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan teladan dan contoh yang baik sebagai pemimpin.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
3. Ulum Fatmahanik, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang turut memberikan petunjuk, saran, dan bimbingan dalam menyusun judul skripsi maupun menyusun skripsi, serta memberikan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, serta motivasi demi terselesaikannya penelitian skripsi ini.
5. Kedua orangtua peneliti Bapak Muhammad Ghufroon dan Ibu Fathul Musyafaroh yang telah memberikan segalanya dengan tulus ikhlas tanpa mengeluh sedikit pun walaupun berat demi anak tercintanya.
6. Kepada suami tersayang Muhammad Alfian Fakhri, terima kasih telah menemani dan mendukung penuh peneliti untuk mencapai ci(n)ta . Terima kasih atas curahan doa kebersamaan dan kesehatiannya.
7. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan pendidikan, ilmu, serta motivasi selama 4 (empat) tahun ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Staf Karyawan dan Karyawati Jurusan Pendidikan Guru Madrasah

Ibtidaiyah, dan staf perpustakaan yang telah membantu dalam kelengkapan referensi buku, serta kelengkapan dalam melayani akademik mahasiswa.

8. Kepada keluarga Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2017, terima kasih telah membawa keceriaan, kesenangan, kesedihan yang selalu menjadi warna dalam pelaksanaan pendidikan peneliti selama 4 tahun.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga mempermudah peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai manusia biasa hanya mampu mengucapkan, *“Jazakumullah khairon wa barakallahufiikum”*. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dorongan dalam terselesaikan skripsi ini. Seperti dalam peribahasa *“Tiada gading yang tak retak”*, peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

Harapan peneliti agar pembaca dapat memberikan kritik dan sarannya yang konstruktif untuk menyempurnakan penelitian skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat serta bisa menjadi rujukan yang baik untuk peneliti yang akan datang.

Ponorogo, 21 November 2022

Izma Amalia Ghufron

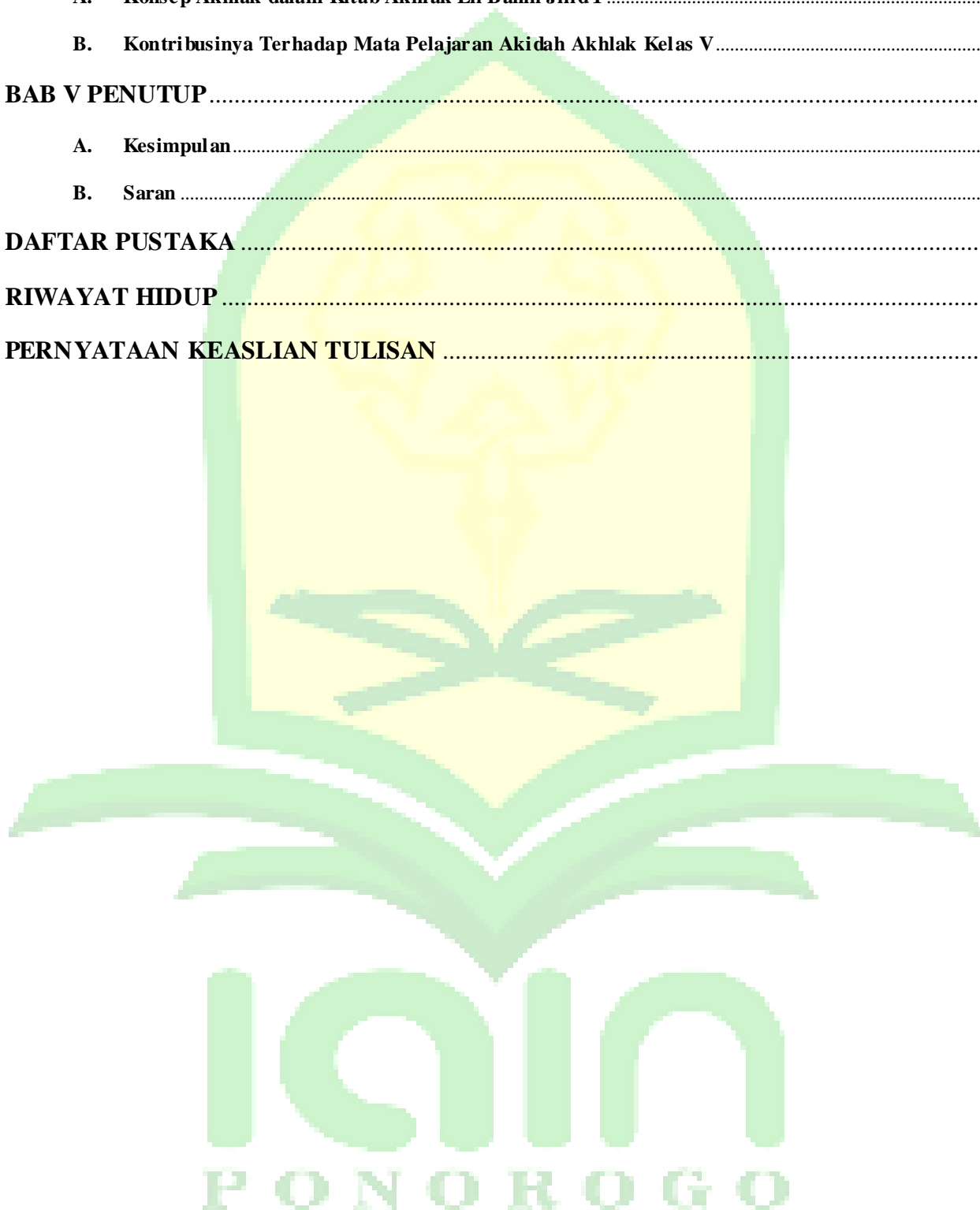


DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PERSEMBAHAN	ii
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Kajian Teori	19
1. Konsep Pendidikan Akhlak	19
2. Tinjauan Materi Aqidah Akhlak MI	25
3. Telaah Konseptual	39
BAB III BIOGRAFI PENULIS KITAB	41
1. Biografi Penulis Kitab	41
2. Garis Besar Isi Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1	46

BAB IV PEMBAHASAN	48
A. Konsep Akhlak dalam Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1	48
B. Kontribusinya Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V	61
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
RIWAYAT HIDUP	71
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	72



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah:

Arab	Ind	Arab	Ind.	Arab	Ind	Arab	Ind
ء	'	د	d	ض	d	ك	k
ب	B	ذ	dh	ط	t	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	z	م	m
ث	th	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	g	ه	h
ح	h	ش	sh	ف	f	و	w
خ	kh	ص	s	ق	q	ي	y

- Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf a, i dan u.
- Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf "ay" dan "aw"

Contoh: *Bayna*, *'layhim*, *qawl*, *mawdu'ah*

- Kata yang ditransliterasikan dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring.
- Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi.

Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.

Contoh: **Ibn** Taymiya bukan **Ibnu** Taymiya. Inna **al-din** inda Allah al-Islam

bukan Inna **al-din** inda Allah al-Islam. ..Fahuwa wajib bukan Fahuwa wajibu dan bukan pula Fahuwa wajibun.

6. Kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* dan berkedudukan sebagai sifat (*na'at*) dan *idafah* ditransliterasikan dengan "ah". Sedangkan *mudaf* ditransliterasikan dengan "at".

Contoh:

- a. *Na'at* dan *Mudafilayah*: *Sunnah sayyi'ah, al-maktabah al-misriyah.*
- b. *Mudaf*: *matba'at al-'ammah.*

7. Kata yang berakhir dengan *ya' mushaddadah* (*ya'* bertashdid) ditransliterasikan dengan i. Jika i diikuti dengan *ta'marbutah* maka transliterasinya adalah *iya*. Jika *ya'* bertashdid berada di tengah kata ditransliterasikan dengan *yy*.

Contoh:

- a. *Al-Ghazali. Al-Nawawi.*
- b. *Ibn Taymiya, al-Jawziyah.*
- c. *Sayyid, mu'ayyid, muqayyid.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Maka dari itu, seorang peserta didik harus berusaha mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya baik dalam hal kepribadian, karakter, kecerdasan, keterampilan sebagai upaya mempersiapkan diri kelak hidup di masyarakat.

Dalam pendidikan formal, terutama sekolah dasar, seorang siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan melalui setiap mata pelajaran *an sich*, melainkan siswa juga mendapatkan wawasan mengenai nilai-nilai karakter sebagai bekal kelak hidup di masyarakat. Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik akhlak siswa. Karena guru memiliki tugas kenabian (*profetik*) sebagai fasilitator dalam mendidik, mengajar dan melatih anak didiknya. Peran guru sebagai fasilitator harus bisa dilaksanakan oleh para tenaga pendidik, bagaimana pelayanan kepada siswa untuk mempermudah proses kegiatan pembelajaran. Guru menjadi salah satu figur penting dalam menyemai pendidikan karakter siswa.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006). 2.

Menurut Kemendikbud, dimensi pendidikan karakter setidaknya dibagi menjadi empat hal. Pertama, olah hati (etik) yakni individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman, dan bertakwa. Kedua, olah pikir (literasi) yakni memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat. Ketiga, olah rasa (estetik) individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan. Keempat, olahraga (kinestetik) individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.³

Namun belakangan ini, realitas pendidikan karakter siswa ternyata jauh panggang dari api dari cita-cita ideal pendidikan bangsa Indonesia. Sebagaimana menurut pernyataan Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Makassar yang menyebut pendidikan karakter anak telah menurun selama dua tahun terakhir, khususnya sejak pandemi covid-19. Hal itu menjadi salah satu penyebab deretan kasus pelajar yang heboh belakangan ini. Terbaru, video pelajar sedang bercumbu di ruang publik menjadi perbincangan publik. Aksi mereka di tepi jalan memperlihatkan perbuatan yang tidak senonoh. Video berdurasi 15 detik itu pun langsung menjadi viral di media sosial. Kejadian itu diduga terjadi di Jalan Perumnas Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Sebelumnya, di wilayah yang sama publik juga dihebohkan dengan video perundungan siswa salah satu SMP Negeri di Makassar. Dalam video

³ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> diakses 20 Juli 2022.

tersebut terekam seorang siswa sedang dipukuli dan disaksikan sejumlah siswa lainnya, hingga akhirnya viral di media sosial.⁴

Selain itu, Seorang siswi SMP di Pontianak, AU, menjadi korban pengeroyokan sejumlah siswi SMA. Aksi tersebut terjadi pada Jumat, 29 Maret 2019, di sebuah bangunan yang terletak di Jalan Sulawesi, Pontianak, Kalimantan Barat. Menurut Kasatreskrim Polresta Pontianak Kompol Husni Ramli, peristiwa ini baru dilaporkan korban dan orang tuanya satu pekan setelah kejadian.⁵ Fenomena semacam ini sejatinya menjadi fenomena gunus es di daerah yang lain, karena yang terekspos saja kemudian dapat dilakukan penyelidikan, sedangkan yang sebaliknya malah justru diabaikan.

Selain itu, dalam konteks sosial, seringkali seorang siswa tidak memiliki kepedulian terhadap realitas sosialnya. Padahal hal ini penting untuk terus dipupuk kepada siswa sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Misalnya kasus terbaru, tepatnya pada bulan Juni 2020, terjadi pembunuhan oleh anak kepada orang tuanya. Seorang anak berinisial HRS di Deli Serdang, Sumatera Utara, tega membunuh ibunya berinisial S akibat merasa sakit hati dimarahi oleh sang ibu.⁶ Hal ini menunjukkan lemahnya akhlak dan kepedulian sosial seorang anak terhadap lingkungannya, termasuk kepada orangtuanya.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya

⁴ <https://makassar.sindonews.com/read/658779/711/pendidikan-karakter-menurun-disebut-jadi-penyebab-deretan-kasus-pelajar-1642381312> diakses pada tanggal 20 Juli 2022.

⁵ <https://www.republika.co.id/berita/pps/1g349/kasus-ay-cerminan-bobroknya-moral-generasi> diakses pada tanggal 20 Juli 2022.

⁶ <https://nasional.okezone.com/read/2021/06/22/337/2429331/deretan-kasus-anak-bunuh-orangtua-yang-menggemparkan> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

secara lebih efektif dan efisien.⁷ Pendidikan juga berfungsi untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang baik dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya. Sehingga terjadi kesinambungan akhlak. Pendidikan juga membutuhkan lingkungan yang berakhlak baik yang dapat memberikan pengaruh yang positif bagi para siswa; dan pendidikan juga membutuhkan pengelolaan atau manajemen yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak yang baik. Bisa dikatakan bahwa akhlak yang mulia amat dibutuhkan oleh pendidikan.⁸ Akhlak ini kemudian dibahasakan sebagai pendidikan karakter.

Secara historis, akhlak telah menjadi perhatian para filsuf, ulama, dan pujangga, tak ayal terma tentang akhlak akhirnya banyak bermunculan dalam diskursus keilmuan. Mereka berupaya menjelaskan terminologi akhlak dalam hubungannya dengan etika, moral, budi pekerti, adab, dan sopan santun, macam-macam akhlak dan manfaatnya, serta cara-cara menanamkan akhlak yang mulia dan menghilangkan akhlak yang tercela dari diri seseorang.⁹

Salah satu dari mereka yang konsen dalam mengkaji akhlak sebagai ilmu melalui kitabnya yang populer di kalangan pesantren yakni *Akhlak Lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja. Secara teoritis, materi yang memuat dengan baik konsep pendidikan karakter adalah kitab *Akhlak Lil Banin* di jilid 1. Bahkan meskipun menggunakan bahasa Arab, kitab *Akhlak Lil Banin* jilid I ini bahasanya ringan dan sederhana sehingga mudah dipahami. Sebagaimana disampaikan oleh syekh Umar Bin Ahmad Baraja dalam

⁷ Azra, A. *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000). 3.

⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012). 206.

⁹ *Ibid.* 205

muqaddimah-nya, kitab ini berawal dari kegelisahan beliau melihat banyaknya referensi kitab-kitab akhlak klasik ditulis dengan bahasa Arab yang tinggi dan sulit dipahami.

Dalam konteks ini, penggalan pendidikan karakter bisa didapatkan pada referensi-referensi klasik dan salah satu referensi klasik yang membahas tentang pendidikan karakter adalah kitab *Al-Akhlak lil Banin*. Peneliti memilih kitab ini sebagai kajian penelitian karena peneliti menganggap pemikiran dari *Al-Ustadz 'Umar Bin Ahmad Baradja'* yang tertuang dalam kitab *Al-Akhlak lil Banin* jilid 1 ini dapat dikatakan masih layak dan relevan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam.

Pembahasan dalam kitab ini mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, namun dalam pembahasannya beliau lebih banyak memaparkan aspek akhlak. Kitab tersebut menjelaskan bahwa akhlak bagi anak merupakan salah satu jalan untuk bisa masuk ke Surga. Bahkan anak-anak diharapkan sejak kecil sudah memiliki *akhlak al-karimah* agar dewasa kelak tidak menyesal dan tidak berperilaku buruk.

Dewasa ini cukup banyak pendidik yang belum bisa dijadikan teladan bagi anak didiknya. Mereka menuntut adanya perubahan perilaku dengan tujuan peserta didik bisa melaksanakan apa yang diinginkan oleh pendidik, sedangkan pendidiknya sendiri hanya sekedar memberi contoh yang sekedarnya sehingga pemahamannya bagi anak adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan hanya pada saat itu saja dan ketika anak berada diluar lingkungan tersebut, maka mereka akan kembali pada kebiasaannya semula.

Pemahaman seperti ini akan mengakibatkan anak tidak akan mengalami perubahan yang berkelanjutan di masa dewasanya nanti. Urgensi penanaman dan pembentukan akhlak yang tepat bagi anak akan menjadikan anak dapat menghargai dirinya sendiri dan dapat menghargai dan dapat teladan yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Penanaman pendidikan akhlak sangatlah tepat ditanamkan sejak usia dini, masa yang memiliki banyak potensi untuk dapat diarahkan, dibina, dibimbing dan dibentuk menjadi manusia yang dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatannya.

Karena seringkali munculnya problem sosial akibat dari remaja atau bahkan kalangan dewasa yang memiliki akhlak buruk dikarenakan ketika mereka masih kecil tidak dididik dan diajarkan akhlak yang baik dan kurangnya kepekaan terhadap realitas sosial. Sehingga ketika mereka dewasa akan susah untuk mendidik mereka. Maka, akhlak seorang anak kepada tetangga bergantung pada bagaimana internalisasi nilai pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Mengingat kepribadian itu dapat menjadi buruk (pecah) ketika pengetahuan senafas dengan sikap, namun tidak memiliki kesamaan dengan perilakunya; atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, tidak sama dengan perilaku. Seorang anak tahu jujur itu baik, dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur, ini contoh dari kepribadian yang pecah (*spilt personality*).¹⁰ Maka lingkungan sosial yang baik sangat dibutuhkan agar kehidupan bermasyarakat pun juga akan tenang dan damai.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. ke-1. 5.

Ibarat sebuah batang pohon yang melengkung bisa ditegakkan ketika pohon tersebut masih kecil atau muda, tetapi jika pohon tersebut sudah tua tentunya sangat susah atau tidak mungkin untuk menegakkannya atau meluruskannya. Untuk itu peneliti di sini mengajukan judul skripsi bertajuk, **“Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Akhlak Lil Banin Jilid 1 Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Akidah Akhlak Kelas V”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan sasaran yang tepat, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid 1 karangan Syech Umar Bin Ahmad Baradja’?
2. Bagaimana kontribusi pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlak Lil Banin* Jilid 1 terhadap pengembangan materi aqidah akhlak kelas V?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan:

1. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-akhlak Lil Banin* Jilid 1 karangan Syaikh Umar bin Ahmad Baradja’.
2. Untuk menelaah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-akhlak Lil Banin* Jilid 1 karangan Syaikh Umar bin Ahmad Baraja’ yang memiliki kontribusi terhadap materi akidah akhlak kelas V.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Peneliti ini diharapkan mampu memberikan perbendaharaan ilmu pengetahuan yang lebih tajam, lebih mendalam tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Al-akhlak Lil Banin* Jilid 1.
- b. Peneliti ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan akhlak yang mampu mencapai pada ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada semua pihak terutama kepada pendidik dan orangtua dalam memperhatikan kebiasaan akhlak anak.
- b. Sebagai acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya terutama mengenai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid 1 dan kontribusinya terhadap materi akidah akhlak kelas V.
- c. Dengan adanya penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Al-Akhlak lil Banin* Jilid 1 ini, diharapkan dapat menjadi rujukan dan dapat memberikan kontribusi untuk pelaksanaan program pendidikan akhlak di sekolah-sekolah, baik sekolah dasar maupun di Madrasah Ibtidaiyah khususnya untuk siswa kelas V.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, peneliti melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Niken Cahyanti, Mahasiswa Jurusan Madrasah

Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2020 dengan judul penelitian "*Telaah Kitab Al-Akhlak Lil Banin Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Barja' dan Kaitannya dengan Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas I Madrasah*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Materi akhlak pada kitab Akhlakul Banin juz 1 karya Umar bin Ahmad Baraja berjumlah 33 judul. Apabila di kelompokkan berdasarkan ruang lingkup akhlak yang pertama adalah akhlak terhadap Allah pada judul Allah SWT dan anak yang taat. Kedua, akhlak terhadap Rasulullah SAW pada judul Nabi Muhammad SAW. Ketiga, akhlak pribadi pada judul bagaimanakah akhlak yang harus dimiliki anak, anak yang sopan, anak harus memiliki tata krama sejak kecil, anak yang jujur, Abdullah di dalam rumahnya, sebelum pergi ke sekolah, sopan santun dalam berjalan, sopan santun murid di sekolah, bagaimana murid merawat peralatannya, bagaimana murid merawat peralatan sekolahnya, nasihat umum 1 dan 3, dan nasihat umum 2 dan 7 sampai 9. Keempat, akhlak dalam keluarga pada judul sopan santun dalam rumah, Abdullah di dalam rumahnya, ibunya yang penyayang, sopan santun terhadap ibunya, sholeh dan ibunya, ayahmu yang penyayang, sopan santun anak terhadap ayahnya, kasih sayang ayah, sopan santun terhadap saudara-saudaranya, dua saudara yang saling mencintai, sopan santun anak terhadap kerabatnya, musthofa dan kerabatnya Yahya, sopan santun anak terhadap pelayannya dan anak yang mengganggu. Kelima, akhlak bermasyarakat pada judul sopan santun anak

terhadap para tetangganya, Hamid dan para tetangganya, sopan santun murid terhadap gurunya, sopan santun murid terhadap teman-temannya, nasihat-nasihat umum 1

Hasil penelitian ini menunjukkan bagian 1 sampai 3 dan nasihat-nasihat umum 2 bagian 5 dan 6 keterkaitan *Kitab Akhlakul Banin Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja* dengan materi pelajaran Akidah Akhlak Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah terletak pada banyak bab, karena hampir semua bab berkaitan. Perbedaan yang terdapat pada penelitian Niken Cahyanti membahas tentang telaah Kitab Al- Akhlak Lil Banin secara menyeluruh tentang materi akidah akhlak kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah, dan juga relevansinya isi Kitab, sedangkan pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang pendidikan akhlak yang ada pada kitab al-Akhlak Lil Banin Jilid 1, yang mencakup sopan santun, akhlak kepada orang tua, kepada guru, kepada teman, dan akhlak di sekolah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar dalam Kitab al-Akhlak Lil Banin.

2. Skripsi yang ditulis oleh Elok Rosikhotul Fawazah, mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo tahun 2018 dengan judul penelitian "*Pengaruh Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Peduli Sosial Kelas V di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018*". Adapun hasil penelitian ini menunjukkan: terdapat pengaruh positif antara Variabel X dan Y. Berdasarkan perhitungan F hitung diperoleh hasil 7,37. Hasil

tersebut kemudian dikonsultasikan dengan F tabel pada taraf signifikan 5% = 3,34 dan 1% = 4,20, karena harga F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh positif dan signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap sikap peduli sosial.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian Elok Rosikhotul Fawazah membahas tentang pemahaman pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap sikap peduli sosial kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Ngaliyan Semarang, penelitian ini sama-sama membahas mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V dan juga membahas tentang sikap peduli sosial.

3. Skripsi yang ditulis Khoirotul Fatonah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro tahun 2015 dengan judul penelitian "*Realisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Kitab Akhlakul Banin di Pondok Pesantren Darul A'mal*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah banyak nilai-nilai *Akhlak Lil Banin* yang diterapkan oleh para santri, seperti sikap santri yang membersihkan ruangan sebelum belajar, merapikan sepatu dan sandal yang ada di depan ruangan, menyambut dengan sopan, diam dan tersenyum kemudian duduk tenang menjelaskan penjelasan yang akan disampaikan. Selalu hormat dengan guru dengan membedakan cara berbicara antara guru dengan teman, bertanya dengan lemah lembut dan apabila tidak berangkat sekolah meminta izin atau memberikan surat, selalu melakukan perintah yang diberikan guru seperti memenuhi semua kitabnya

agar mudah untuk membacanya, bila melanggar telah siap menerima hukuman misalnya diperintahkan untuk berdiri. Dan anak-anak bisa menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian Khoirotul Fatonah, membahas tentang realisasi nilai-nilai akhlakul karimah, pada penelitian ini membahas tentang pendidikan akhlak, penelitian ini dan penelitian Khoirotul Fatonah sama-sama membahas tentang *kitab al-Akhlak Lil Banin*, dan di dalam penelitian Khoirotul Fatonah terdapat banyak pembahasan yang menyangkut dengan sikap peduli sosial.

4. Skripsi Faiq Nurul Izzah pada tahun 2013 di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1 Karya Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baraja dan Relevansinya bagi Siswa MI*. Dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti bahwa kondisi anak usia MI saat ini jika dilihat melalui kondisi karakter anak sudah sesuai dengan nilai-nilai dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin jilid 1. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan untuk para siswa yang terkandung dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin jilid 1 yakni diklasifikasikan menjadi dua, pertama akhlak kepada Allah dan kedua akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada sesama manusia ini dibagi lagi ke dalam akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada teman. Semua karakter yang dimiliki oleh anak usia MI saat ini secara tersirat merupakan

pengaplikasian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin*. Namun nilai-nilai karakter tersebut belum sepenuhnya tetanamkan dikarenakan karakter yang ada pada anak sebenarnya karakter bawaan yang diturunkan oleh orang tua mereka. Namun dengan adanya bimbingan dari guru, orang tua, dan orang sekitarnya, anak usia MI dapat mudah berubah sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

Persamaan pada penelitian ini yakni pada kitab yang dikaji yaitu kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 yang sama-sama terfokus pada pengkajian nilai-nilai karakter, namun peneliti lebih fokus kepada pendidikan akhlaknya. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada fokus kajian yang kedua yakni upaya penguatan dan relevansi. Upaya penguatan merupakan sebuah usaha menguatkan sesuatu sedangkan relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terkait atau dicocokkan satu sama lain.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang keterkaitan antara kitab *al-Akhlak Lil Banin* Jilid 1, namun tidak spesifik menelaah kontribusinya pada mata pelajaran akidah akhlak kelas V.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif yakni metode penelitian yang berdasarkan pada kondisi objek

alamiah, di mana penelitian adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi/gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Atau pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.¹¹ Peneliti di sini berusaha mengkaji konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam *kitab Al-Akhlāk Li Al-Banin* Jilid 1 dan kontribusinya terhadap pengembangan materi akidah akhlak kelas V.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹²

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu bentuk pengumpulan data yang ada dalam perpustakaan. Kajian kepustakaan yaitu suatu telaah yang digunakan

¹¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012). 26.

¹² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009). 11.

untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹³

2. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah:

- a) Konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Juz 1.
- b) Buku Akidah Akhlak Kelas V

3. Sumber Data

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian. Dalam bentuk dokumen, sumber data primer diartikan sebagai sumber data yang langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan dokumen. Sumber semacam ini dapat disebut juga dengan *first hand sources of information* atau sumber informasi tangan pertama.¹⁴

Adapun sumber data primer penelitian ini berupa kitab *Al-Akhlaq lil Banin* jilid 1, bab *Adaabul Walidi Ma'a Ummyhi* halaman 11, bab *Adaabul Walidi Ma'a Abiyhi* halaman 13, bab *Adaabul Walidi Ma'a Jiyranihi* halaman 19, *Adaabu al-ttilmiydu fiy al-madrasati* halaman 22, *Adaabul al-ttilmiydu Ma'a Ustaadhihi* halaman 24, *Adaabul al-ttilmiydu Ma'a zumalaaihi* halaman 26.

¹³ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2018). 53

¹⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011). 152.

Sedangkan data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Dalam bentuk dokumen, sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang atau tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Sumber semacam ini disebut juga dengan istilah sumber informasi tangan kedua.¹⁵

Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa buku-buku tentang pendidikan karakter yakni karya Salahudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Samani, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Cet. I (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), serta beberapa jurnal dan artikel terkait.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka ini, peneliti mengkaji kitab *Al-Akhlak Lil Banin* jilid 1 dan buku-buku sekunder yang berkaitan dengan materi yang mendukung penelitian skripsi ini.

b. Dokumentasi

¹⁵ *Ibid.* 152.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁶ Dalam hal ini, peneliti mendapatkan dokumentasi-dokumentasi dalam karya *Al-Ustadz 'Umar Bin Ahmad Bardja'*. Dalam penelitian ini Peneliti menggali data dari sumber primer dan sekunder dan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banin Juz 1* yang ditulis oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja' dan kontribusinya terhadap pengembangan materi akidah akhlak kelas V.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Kemudian mengorganisasikannya data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis. Teknik analisa

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan Kelas)*. 430.

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks, atau bisa juga diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 4 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I Berisi pendahuluan. Pendahuluan ini mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka berisi penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada dan relevan dengan fokus penelitian. Metode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

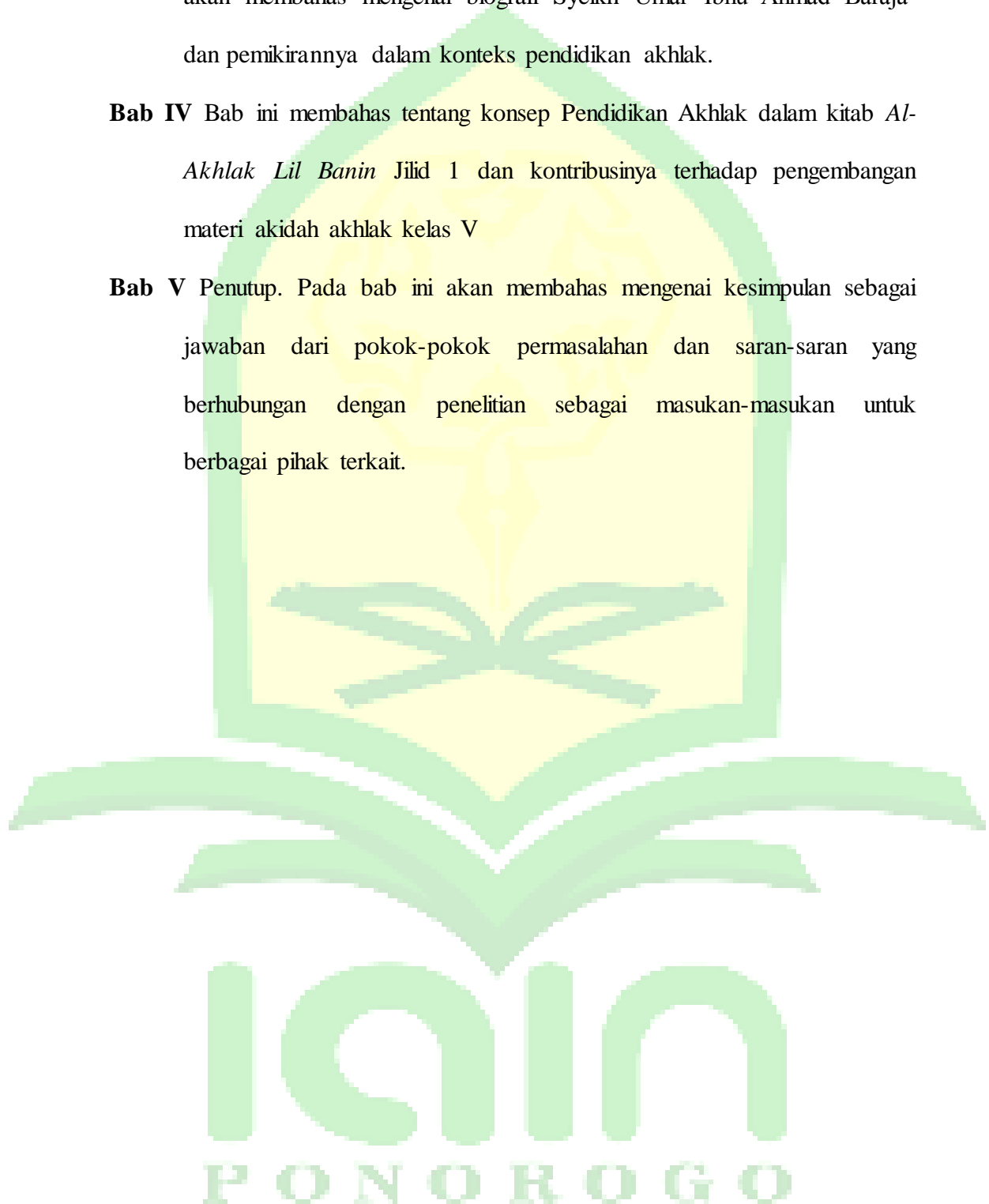
Bab II Memuat tentang kajian Teori. Pada bab ini dipaparkan teori yang akan dijadikan landasan dalam menganalisis data. Teori yang dimaksud terdiri dari pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak meliputi pengertian pendidikan akhlak, landasan pendidikan akhlak, macam-macam akhlak.

¹⁷ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019). 104.

Bab III Paparan Data yang berisi biografi Umar Ibnu Ahmad Baraja'. Bab ini akan membahas mengenai biografi Syeikh Umar Ibnu Ahmad Baraja' dan pemikirannya dalam konteks pendidikan akhlak.

Bab IV Bab ini membahas tentang konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid 1 dan kontribusinya terhadap pengembangan materi akidah akhlak kelas V

Bab V Penutup. Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.



BAB II

KAJIAN TEORI

1. Konsep Pendidikan Akhlak

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dari segi kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni bentuk *jama'* dari kata *khuluq*, yang berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai).¹⁸ Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti budi pekerti atau kelakuan.¹⁹ Sedangkan secara istilah, Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰ Akhlak merupakan tolok ukur penilaian baik dan buruk, benar dan salah yang ditinjau dari sudut pandang hukum dalam ajaran agama Islam.

Syekh Umar bin Ahmad Baradja mendefinisikan akhlak dengan sangat baik, bahwasanya akhlak yang baik adalah yang menyebabkan kebahagiaan bagimu di dunia dan di akhirat, tuhanmu ridha kepadamu, engkau dicintai oleh keluargamu dan semua orang dan akhlak yang buruk merupakan penyebab kesengsaraanmu di dunia dan akhirat yang menyebabkan Allah membencimu, engkau dibenci keluargamu dan semua orang dan engkau hidup di antara mereka dalam keadaan hina.²¹

Menanamkan akhlak yang mulia dan membersihkan akhlak yang tercela dari dalam diri seseorang adalah termasuk salah satu tugas utama dari

¹⁸ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", Jurnal Edukasi Islami, Vol. 6, No. 12, 2017. 46

¹⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 28

²⁰ Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika*. Vol. 19 No. 1, 2018

²¹ Umar Bardja, *Akhlak lil Banin*, (Jakarta; Pustaka Amai, 1992). 10.

pendidikan. Hal ini misalnya dapat dilihat dari berbagai rumusan tentang tujuan pendidikan yang pada intinya ingin mewujudkan sosok manusia yang berakhlak. Misalnya manusia yang memerhatikan keseimbangan dalam hidupnya antara kepentingan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, materiil dan spiritual, manusia yang sempurna, terbina dan teraktualisasikan seluruh potensi dirinya (*insan kamil*), manusia yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT, manusia yang dapat mengemban fungsi kekhalifahan di muka bumi, manusia yang berkepribadian Muslim; dan manusia yang berakhlak mulia.²²

Akhlak adalah tatanan dalam jiwa yang menjadi tempat munculnya berbagai perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan (spontanitas).²³ Akhlak dibentuk melalui pembiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam memberikan sebuah respon atas sebuah kejadian atau stimulus sehingga membuat individu merespon sesuatu yang dilatarbelakangi oleh sikap spontan sebagai akibat dari latihan dan konsep yang tertanam kuat dalam jiwa individu.

Sedangkan Ibn Miskawaih dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlāq Wa Tathir al-A'raq* yang dikutip oleh Abid Rohmanu menjelaskan “*Khuluq*” adalah kondisi kejiwaan seseorang yang bisa mendorong munculnya perilaku tanpa memerlukan pemikiran dan refleksi yang mendalam sebelumnya. Jadi, akhlak merupakan buah dari pembiasaan, latihan, refleksi dan penalaran yang

²² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012). 206

²³ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*(Serang: IAIB Press, 2015). 7.

telah tertanam dalam diri seseorang, sehingga menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa pertimbangan mendalam.²⁴

Adapun pengertian dari pendidikan akhlak adalah upaya mempersiapkan seseorang untuk mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini Allah kemudian mengimplementasikannya dalam perilaku yang dibingkai akhlak mulia serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui rangkaian pengajaran, bimbingan, keteladanan, latihan, dan pembiasaan. Pendidikan akhlak juga berarti latihan yang bersifat fisik dan mental untuk mewujudkan manusia yang memiliki kebudayaan yang tinggi dalam melaksanakan tugas sebagai hamba Allah SWT maupun anggota masyarakat. Pendidikan akhlak menekankan internalisasi nilai keutamaan untuk membersihkan jiwa dan membiasakan perbuatan baik sehingga perilaku yang timbul merupakan cerminan wujud kepribadian tanpa sebuah paksaan.²⁵

Ibn Miskawaih merumuskan pendidikan akhlak yang dikutip oleh Abudin Nata sebagai upaya untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong seseorang untuk melahirkan perbuatan-perbuatan secara spontan yang bernilai baik.²⁶ Pendidikan akhlak merupakan bimbingan yang dilakukan untuk membawa anak pada tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat yang terpuji dan menghindari sifat tercela. Kedewasaan ini meliputi aspek jasmani dan rohani sehingga seorang anak dapat

²⁴ Abid Rohmanu, *Reinterpretasi Jihad: Relasi Fikih dan Akhlak* (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2012). 38.

²⁵ Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). 58.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003). 11-14.

mengidentifikasi perkara yang harus dilakukan dan perkara yang harus ditinggalkan.²⁷

B. Landasan Pendidikan Akhlak

Pijakan epistemologis yang digunakan dalam menilai baik buruk akhlak adalah al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber tertinggi dalam ajaran agama Islam. Allah Swt telah menjadi Al-Quran sebagai pedoman atau petunjuk (hudan) dalam menjalani kehidupan manusia agar senantiasa mendapatkan kebahagiaan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Sedangkan Hadits merupakan sari tuntunan al-Qur'an yang diaplikasikan oleh Rasulullah agar dijadikan contoh dan pedoman oleh umatnya agar tidak tersesat dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan tipuan. Allah Swt. telah berfirman dalam al-Qur'an bahwasannya kita diperintahkan untuk meneladani akhlak Rasulullah Saw. Dan menjadikannya sebagai suri tauladan yang baik dalam bertingkah laku. Salah satunya termuat dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Dan juga dalam Surat Al-Qalam ayat 4, yang menjelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

²⁷ Nino Indriyanto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (Sleman: Deepublish, 2020). 91.

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*

Serta dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori “*Innama Buistu liutammima makarimal akhlak*”, sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan Akhlak.

Melalui kedua landasan teks penting dalam Islam ini, Allah memperingatkan umatnya bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Rasulullah. Rasulullah adalah sosok yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat. Tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Rasulullah. Namun ternyata perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridlaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan karena menyimpang dari syariatnya.²⁸

Ayat di atas adalah landasan yang agung tentang meneladani Rasulullah Saw dalam berbagai perkataan, perbuatan, dan perilakunya. Untuk itu, Allah memerintahkan manusia untuk meneladani Rasulullah SAW dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan perjuangan dan kesabarannya dalam menaati perintah Allah.²⁹ Maka, sebagai umat Nabi Muhammad, hendaknya kita berpegang teguh pada alQur'an dan meneladani akhlak Rasulullah sebagai

²⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010). 639-640.

²⁹ Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. AbdulGhoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008). 328-329

mahluk yang paling sempurna akhlaknya, baik akhlak terhadap diri sendiri, orang lain, mahluk lain, serta akhlak terhadap Allah.

C. Macam-Macam Akhlak

Pada prinsipnya, Akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*).³⁰ Seseorang yang memiliki akhlak terpuji ataupun tercela disebabkan oleh faktor hati. Lebih jelasnya, akhlak terpuji ataupun tercela bukan didasarkan pada pertimbangan akal, melainkan bisikan dari hati nurani setiap pribadi orang itu sendiri. Secara definitif macam-macam akhlak akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Akhlak terpuji adalah perilaku terpuji sebagai tanda kesempurnaan keimanan seseorang. Akhlak ini lahir dari sifat-sifat terpuji yang merupakan buah dari ketakwaan dan latihan yang panjang dan terus-menerus. Akhlak inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw sebagai tauladan yang sempurna (*uswatun hasanah*).

Kedua, Akhlak tercela didefinisikan sebagai segala tingkah laku manusia yang dapat membawa kepada kebinasaan diri, yang bertentangan dengan fitrahnya sebagai manusia, yang seringkali membawanya menipu kebaikan. Akhlak tercela dapat juga diartikan sebagai perbuatan yang melanggar norma agama dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

D. Tujuan Akhlak

³⁰ Afidiah Nur Ainun, dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami* (Metro: CV. Iqro, 2018). 414-415.

Tujuan akhlak adalah untuk memanusiaikan manusia yang lain, namun sejatinya kita tidak hanya berakhlak kepada manusia (*hablun minannas*) dan Allah (*hablun minallah*), namun lebih dari itu adalah berakhlak untuk seluruh alam. Inilah yang dikenal dengan *Al-Ghayah* atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ketinggian akhlak.

Pada muaranya, tujuan akhlak yang utama adalah yakni agar setiap Muslim berbudi pekerti, bertingkah laku dan berperangai yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Jika diperhatikan dengan seksama, sesungguhnya setiap ibadah di dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak yang baik. Seperti sholat yang bertujuan mencegah untuk berbuat tercela, kemudian berpuasa yang bertujuan mendidik agar menahan diri dari hawa nafsu, dan zakat yang juga mendidik agar senantiasa membantu sesama yang membutuhkan pertolongan kemanusiaan, di samping bertujuan untuk menyucikan harta.

2. Tinjauan Tentang Materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

A. Pengertian Akidah Akhlak

Materi pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah biasanya mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap asmaul husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan ada islami melalui

pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-Akhlak al-Karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qada' dan qadar.

B. Tujuan Akidah Akhlak

Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, penumpukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah swt.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

C. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak di madrasah ibtidaiyah pada aspek akhlak meliputi:

³¹ Keputusan Menteri Agama RI No. 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.

1. Aspek Akidah (keimanan) meliputi: kalimat tayyibah, Al-Asma' al Husna, Iman kepada Allah dan meyakini rukun iman.
2. Aspek akhlak meliputi, pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) dan menghindari akhlak tercela (mazmumah).
3. Aspek adab Islami meliputi, adab terhadap diri sendiri, adab terhadap Allah dan adab kepada sesama.
4. Aspek kisah teladan meliputi, kisah Nabi Ibrahim a.s, kisah Nabi Sulaiman a.s, kisah Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Ismail a.s, kisah Kan'an, kisah Tsa'labah, kisah Masyitah, kisah Abu Lahab dan kisah Qarun.

D. Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mengenai fungsi pembelajaran Akidah Akhlak di dalam Standar Kompetensi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui Akidah Akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak serta sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidik yang lebih tinggi.³²

E. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang akidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.

Pendidikan Aqidah Akhlak tidak hanya berarah pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi juga mampu mengubah Aqidah Akhlak menjadi makna dan nilai-nilai yang perlu diterapkan pada siswa dengan berbagai cara. Makna dan nilai dapat menjadi sumber motivasi agar siswa lebih maju untuk berbuat dan berperilaku secara Agama dalam kehidupan sehari-hari.

³² Ahmad Adib Al Arif, *Akidah Akhlak*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), h.5

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak mempunyai tujuan yaitu untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran untuk berakhlak mulia. Sehingga mereka menjadi muslim yang selalu meningkat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt, untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat memiliki kompetensi.

Keberhasilan pencapaian target kompetensi sangat ditentukan oleh pola yang ditentukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan upaya menciptakan suasana pedagogis dan anragogis yang kondusif sesuai dengan situasi dan kondisi untuk mencapai standar kompetensi Aqidah Akhlak yang lebih efektif, efisien dan menyenangkan. Pendidikan Akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan dan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan di mana tidak ada benci membenci.

Pembelajaran Aqidah Akhlak tentunya yang perlu diperhatikan adalah nilai-nilai Akhlak Islamiyah yang harus disebarkan, nilai tersebut berasal dari Allah, dan diterangkan dalam Al-Quran sebagai bahan atau pedoman dalam kehidupan. Nilai tersebut bukanlah perbuatan Manusia. Nilai ini bermanfaat bagi Manusia baik di dunia maupun di akhirat.³³

F. Metode Pembelajaran Akidah akhlak

³³ Ali AbdulHalim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Cet.I; Jakarta: Gema Insane, 2004),h.46-47

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak digunakan beberapa metode pembelajaran yang dalam penggunaan metodenya telah disesuaikan dengan kemampuan dasar, tujuan yang hendak dicapai serta materi pokok bahasan yang hendak disampaikan.

Selain metode tanya jawab yang menjadi pokok pembahasan pembelajaran ini, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pendidik juga dapat menggunakan metode diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah sangat lazim digunakan dalam proses belajar mengajar. Tidak berlebihan sekiranya penulis katakan bahwa metode ceramah adalah metode yang sangat pertama sekali. Berdasarkan observasi di kelas guru lebih sering menggunakan metode ini. Metode ceramah digunakan oleh guru mulai awal pertemuan sampai dengan akhir pertemuan (mulai awal kegiatan inti sampai jam pelajaran habis)

2. Metode Diskusi

Metode diskusi ini dilaksanakan pada materi-materi tertentu saja, yang dianggap menarik untuk dibahas. Itu pun sifatnya tidak rutin minimal dua kali dalam satu bulan. Karena metode ini hampir mendekati fungsi dan manfaatnya dengan metode tanya jawab.

3. Metode Pemberian Tugas

Dalam memberikan tugas ini ada yang langsung dikerjakan di sekolah seperti menjawab soal-soal latihan yang ada di buku, membuat rangkuman dan sebagainya, dan langsung diselesaikan pada waktu

pelajaran tersebut. dan ada juga pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah oleh siswa.

G. Dasar-Dasar Pembelajaran Akidah Akhlak

Dasar dari pembelajaran akidah Akhlak tidaklah terlepas dari Al-Quran dan Al- Hadits sebagai pandangan hidup Islam yang didalamnya menjelaskan tentang pokok-pokok keyakinan atau kepercayaan yang harus di pedomani bagi setiap Manusia. Selain itu Al-Quran dan Al-Hadits juga telah menerangkan tentang kriteria atau ukuran baik buruknya perbuatan Manusia. Dan yang menjadi dasar utama dari akhlak Manusia adalah Al-Quran sebagaimana ketika ditanyakan tentang Akhlak Rasulullah, Maka Aisyah berkata, “Akhlak rasulullah adalah Al-Quran.” Adapun dasar dalam Al-Quran tentang aqidah diantaranya terdapat dalam firman Allah Q.S.Al-Baqarah/02:285.

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نَفَرَقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ ۚ 285

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

Selain itu Al-Qur'an juga sebagai sumber akhlak ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya lewat contoh suri tauladang yang ada pada Nabi Muhammad SAW. Lewat Q.S. Al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۗ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

1. Dasar Psikologi

Pada dasarnya Manusia secara fitrah sudah membawa keimanan sejak di dalam kandungan. Sehingga manusia akan berusaha mencari dzat Tuhan. Didalam Kitab suci Al-Qur'an telah di jelaskan oleh Allah SWT. Bahwa sanya kehadiran Tuhan itu ada pada setiap Manusia ciptaannya sebagai bentuk kasih sayanNya kepada hambanya, dan sebagai fitrah setiap Manusia fitra yang terdapat pada manusia yakni fitra untuk beragama Islam.³⁴

2. Dasar Antropologis

Maksudnya adalah Manusia sejak zaman prasejarah hingga saat ini semua yakin dan percaya bahwa kekuatan gaib dibalik kekuatan manusia itu ada dan diyakini dapat melindungi setiap Manusia.

3. Dasar Sosiologis

³⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Stategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014). 77

Secara sosiologis Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki hasrat untuk hidup bersama antara yang satu dan yang lainnya dan saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu dari kehidupan sosial inilah sehingga dibutuhkan suatu ilmu yang digunakan untuk dapat hidup berdampingan dengan baik tanpa ada pergeseran yang dapat merusak tatanam kehidupan sosial.³⁵

H. Cakupan Materi Akidah Akhlak Kelas V

KELAS	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK
V	<p>Pelajaran 1</p> <p>Membasahi Lisan dengan Banyak Menyebut Kalimat Tayyibah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyakini kebesaran Allah SWT melalui kalimat tayyibah (Alhamdulillah dan Allah Akbar). 2. Terbiasa membaca kalimat tayyibah (Al-hamdillah dan Allah Akbar) sesuai ketentuan syar'î. 3. Memahami Allah SWT melalui kalimat tayyibah (Alhamdulillah dan Alla 	<p>Pelajaran 1</p> <p>Membasahi Lisan dengan Banyak Menyebut Kalimat Tayyibah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat Tayyibah Al-hamdalah. 2. Kalimat Tayyibah Allahu Akbar

³⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Istimulus Pendidikan Bercorak Indonesia)*. (Cet.1: Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), 147.

	<p>Akbar).</p> <p>4. Melafkan kalimat tayyibah (Alhamdulillah dan Allahu Akbar.</p>	
	<p>Pelajaran 2</p> <p>Mengenal Allah melalui Asmaul Husna</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini Allah SWT sebagai Ar-Rozzaq, Al-Fattah, Asy-Syakur, Al-Mughniy. 2. Mencontoh sifat Allah SWT, sebagai Ar-Rozzaq, Al-Fattah, Asy-Syakur, Al-Mughniy). 3. Mengenal Allah SWT melalui sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam al-Asma' al-Husna (Ar-Rozzaq, Al-Fattah, Asy-Syakur, Al-Mughniy). 4. Melafalkan al-Asma' al-Husna (Ar-Rozzaq, Al-Fattah, Asy-Syakur, Al-Mughniy). 	<p>Pelajaran 2</p> <p>Mengenal Allah melalui Asmaul Husna</p> <p>Mengenal Ar-Rozzaq, Al-Fattah, Asy-Syakur, Al-Mughniy.</p>
	<p>Pelajaran 3</p> <p>Mengenal Hari yang dijanjikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meyakini adanya hari akhir (kiamat). 2. Menunjukkan perilaku orang yang beriman 	<p>Pelajaran 3</p> <p>Mengenal Hari yang dijanjikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hari akhir.

	<p>pada hari akhir (kiamat).</p> <p>3. Memahami hikmah beriman kepada hari akhir (kiamat).</p> <p>4. Menyajikan contoh perilaku akhlak mulia sebagai implementasi hikmah beriman kepada hari akhir (kiamat)</p>	<p>2. Tanda-tanda hari kiamat.</p> <p>3. Hikmah beriman kepada hari akhir</p>
	<p>Pelajaran 4</p> <p>Berakhlak di Tempat Ibadah dan di Tempat Umum</p> <p>1. Menghayati akhlak yang baik ketika ditempat ibadah dan tempat umum.</p> <p>2. Membiasakan akhlak yang baik ketika di tempat umum.</p> <p>3. Mengetahui akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p> <p>4. Mensimulasikan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p>	<p>Pelajaran 4</p> <p>Berakhlak di Tempat Ibadah dan di Tempat Umum</p> <p>1. Berakhlak di tempat ibadah (masjid).</p> <p>2. Berakhlak di tempat umum.</p> <p>3. Adab ketika di jalan.</p>
	<p>Pelajaran 5</p> <p>Mari Berakhlak Terpuji</p> <p>1. Menghayati sikap teguh pendirian, dermawan, optimis, qanaah, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2. Membiasakan sikap teguh pendirian,</p>	<p>Pelajaran 5</p> <p>Mari Berakhlak Terpuji</p> <p>Pengertian sikap teguh pendirian, dermawan, optimis, qanaah, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.</p>

	<p>dermawan, optimis, qanaah, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3. Memahami sikap teguh pendirian, dermawan, optimis, qanaah, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4. Menyajikan contoh sikap teguh pendirian, dermawan, optimis, qanaah, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.</p>	
	<p>Pelajaran 6</p> <p>Mari Belajar Mengingat Allah melalui Kalimat Tarji'</p> <p>1. Meyakini Allah SWT melalui kalimat tayyibah (tarji').</p> <p>2. Terbiasa mengucapkan kalimat (tarji') sesuai ketentuan syar'i.</p> <p>3. Mengenal Allah SWT melalui kalimat tayyibah (tarji').</p> <p>4. Melafalkan kalimat tayyibah (tarji') dan maknanya.</p>	<p>Pelajaran 6</p> <p>Mari Belajar Mengingat Allah melalui Kalimat Tarji'</p> <p>1. Pengertian kalimat tarji'.</p> <p>2. Kalimat tarji' ketika.</p> <p>3. Hikmah membaca kalimat tarji'.</p>
	<p>Pelajaran 7</p> <p>Mengenal Allah melalui Asmaul Husna</p> <p>1. Meyakini Allah SWT sebagai al-Muhyi, al-Mumit dan al-Baqiy.</p>	<p>Pelajaran 7</p> <p>Mengenal Allah melalui Asmaul Husna</p> <p>Pengertian al-Muhyi, al-</p>

	<p>2. Mencontoh sifat Allah SWT, sebagai al-Muhyi, al-Mumit dan al-Baqiy.</p> <p>3. Mengenal Allah SWT melalui sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam al-Asma al-Husna (al-Muhyi, al-Mumit dan al-Baqiy).</p> <p>4. Melafalkan sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam al-Asma al-Husna (al-Muhyi, al-Mumit dan al-Baqiy).</p>	Mumit dan al-Baqiy
	<p>Pelajaran 8</p> <p>Mari Membina Keharmonisan dengan Tetangga dan Masyarakat</p> <p>1. Menghayati akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.</p> <p>2. Membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.</p> <p>3. Memahami akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.</p> <p>4. Mensimulasikan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga bermasyarakat.</p>	<p>Pelajaran 8</p> <p>Mari Membina Keharmonisan dengan Tetangga dan Masyarakat</p> <p>1. Pengertian tetangga.</p> <p>2. Pengertian masyarakat.</p> <p>3. Tata cara berkehidupan bermasyarakat.</p>
	<p>Pelajaran 9</p> <p>Mari Menghindari Akhlak Tercela</p> <p>1. Menghayati ketentuan untuk menghindari</p>	<p>Pelajaran 9</p> <p>Mari Menghindari Akhlak Tercela</p>

	<p>sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2. Membiasakan diri untuk menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan.</p> <p>3. Memahami akhlak tercela pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4. Menyajikan contoh cara menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Pengertian sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa.</p>
	<p>Pelajaran 10</p> <p>Menghindari Akhlak Tercela yang dimiliki Qarun.</p> <p>1. Menghayati ketentuan untuk menghindari sifat kikir dan serakah.</p> <p>2. Membiasakan diri untuk menghindari sifat kikir dan serakah.</p> <p>3. Membiasakan diri untuk menghindari sifat kikir dan serakah.</p> <p>4. Menceritakan kisah Qarun sebagai implementasi menghindari sifat kikir dan</p>	<p>Pelajaran 10</p> <p>Menghindari Akhlak Tercela yang dimiliki Qarun.</p> <p>1. Pengertian kikir atau pelit.</p> <p>2. Pengertian serakah.</p> <p>3. Cerita Qarun³⁶</p>

³⁶ Mahdum, *Akidah Akhlak Kelas V* (Jakarta: Kementerian Agama, 2020).

	serakah dalam kehidupan sehari-hari.	
--	--------------------------------------	--

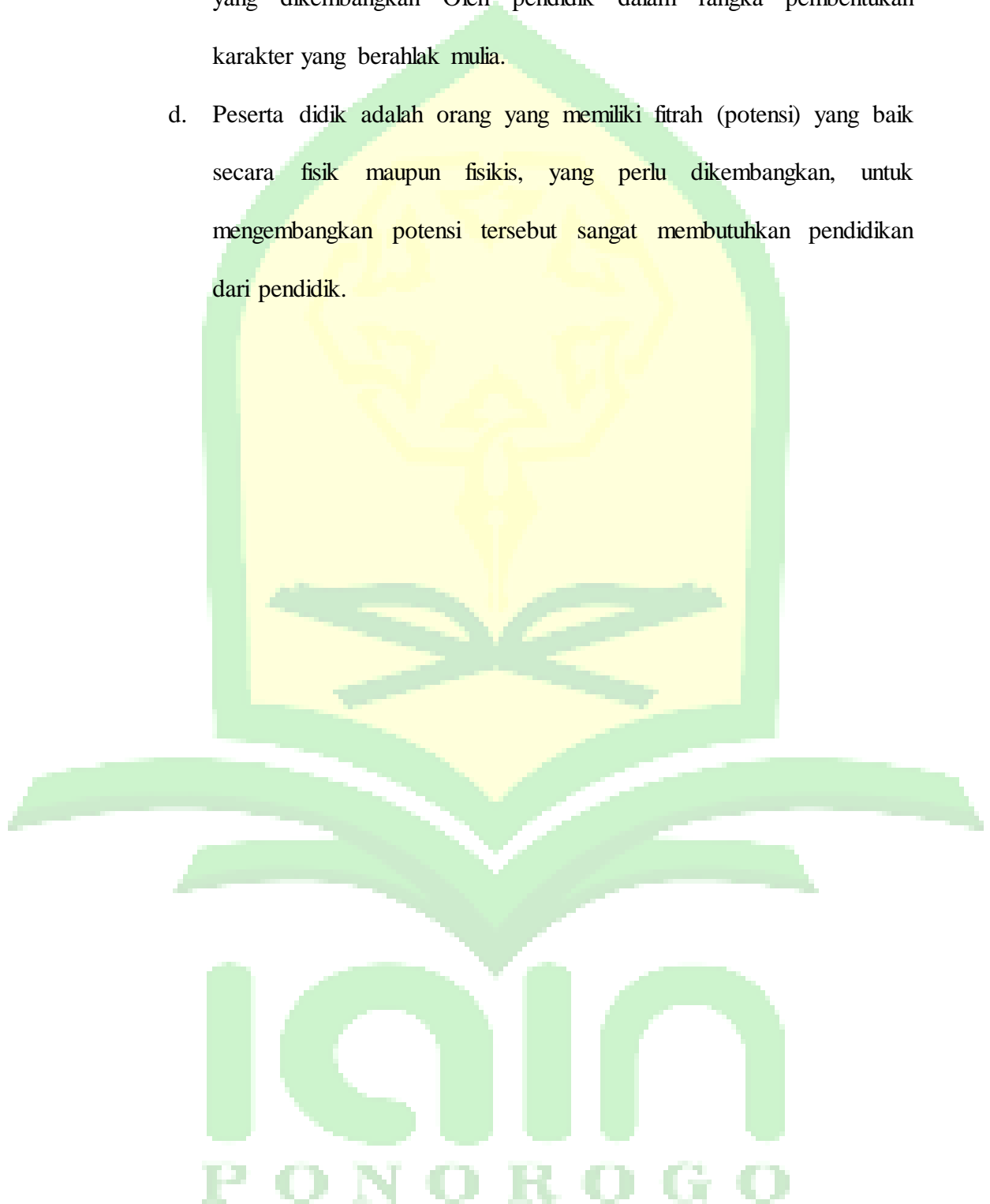
Tabel di atas merupakan cakupan materi Akidah Akhlak kelas V MI sebagaimana termuat dalam buku Akidah Akhlak kelas V MI terbitan Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2020. Selama satu semester para siswa kelas V membahas tentang materi akidah akhlak tersebut.

I. Telaah Konseptual

- a. Dalam konteks ini, kontribusi adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun dalam bentuk sumbangan. Dalam pengertian ini berarti kontribusi dapat berupa tindakan atau materi. Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia kontribusi adalah uang iuran, sumbangan (dalam perkumpulan, organisasi atau semacamnya).³⁷
- b. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti kegiatan yang berproses. Pembelajaran adalah suatu proses kependidikan yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik untuk mengkaji dan mendalami baik pengetahuan baru ataupun pengetahuan dasar yang sudah diketahui sebelumnya melalui proses interaksi keduanya.

³⁷ Sosmedpc.blogspot.co.id/2016/12/kontribusi-adalah-pengertian-kontribusi.html?m=1

- c. Akidah Ahklak adalah bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikembangkan Oleh pendidik dalam rangka pembentukan karakter yang berahlak mulia.
- d. Peserta didik adalah orang yang memiliki fitrah (potensi) yang baik secara fisik maupun fisikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.



BAB III

BIOGRAFI PENULIS KITAB

1. Biografi Penulis Kitab

Syeikh Umar bin Ahmad Baradja merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal di kalangan para santri. Kepopuleran Syeikh Umar bin Ahmad Baradja berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti Kitab *Al-Akhlak Lil Banaat dan Al-Akhlak Lil Banin*. Syeikh Umar Baradja dilahirkan di sebuah tempat yang bernama Kampung Ampel Maghfur, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M.³⁸

Sejak kecil Syeikh Umar Baradja dibesarkan dan dididik oleh kakeknya dari jalur pihak ibu, yang bernama Syeikh Hasan bin Muhammad Baradja, yang merupakan seorang ulama yang ahli di bidang ilmu nahwu dan fikih. Keturunan Syeikh Umar Baradja berasal dari Kota Seiyun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syeikh Sa'ad, Laqab (julukannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrh.

Syeikh Umar Baradja, pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari Ulama, Ustadz, Syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim

³⁸ Muhammad Achmad Asseggaf, *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja* (Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995). Dapat diakses di http://www.mahadbaradja.com/2016/02/blog-post_36.html?m=1

ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang 'amil yaitu Ulama yang mengamalkan ilmunya. Syeikh Umar Baradja merupakan seorang alumni dari madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang berhasil menjadi seorang ulama dengan ilmu yang dimilikinya. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'I itu sendiri didirikan dan dibina Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Ahmad Al-Mukhadhar pada tahun 1895. Guru-guru Syeikh Umar Baradja berjumlah 14 Orang guru, yaitu:

- a. Al-Ustadz Abdul Qadir bin Ahmad bin Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Hussein Ba'bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qadir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Solo)
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein bin Syahab
- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
- i. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid(Surabaya)
- j. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Mudhar (Bondowoso)
- k. Al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- m. Syeikh Robaah Hassunah Al-Kholil (Palestina)
- n. Syeikh Muhammad Mersyid (Mesir)

Guru-guru Syeikh Umar Baradja yang berada di luar negeri yang berjumlah 23 orang, yaitu:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- c. As-Syeikh Muhammad Seif Nur
- d. As-Syeikh Hasan Muhammad Al-Masysyath
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Al-Kaff
- f. As-Syeikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
- g. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Seiwun, Al-Makky)
- h. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
- i. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('Inat, Hadramaut, Yaman)
- j. Al-Habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadramaut, Yaman)
- k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- l. Al-Habib Hasan bin Ismail bin Syeikh Abu Bakar ('Inat, Hadramaut, Yaman)
- m. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- n. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- o. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman)
- p. Al-Habib Ali bin Zein Bilfaqih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
- q. As-Syeikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'I (Mesir)
- r. Sayyid Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
- s. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko)

- t. Al-Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
- u. Syeikh Abdul ‘Alim As-Shiddiqi (India)
- v. Syeikh Hasanain Muhammad Makhluf (Mesir)
- w. Al-Habib Abdul Qadir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).

Dari sanad keilmuan di atas cukup menunjukkan kualitas Syeikh Umar Baradja dalam konteks pemikiran keislamannya. Syeikh Umar Baradja adalah salah satu alumni madrasah Al-Khairiyah binaan dari Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Ahmad Al-Mukhadar yang berhasil menjadi seorang ulama dan penulis dengan ilmu yang dimilikinya, meskipun demikian beliau tidak pernah memiliki sifat sombong. Penampilan Syeikh Umar Baradja sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu’ dan rendah hatinya sangat tinggi. Dalam beribadah, beliau selalu istiqamah baik shalat fardhu maupun shalat Sunnah qabliyah dan shalat sunnah ba’diyah. Shalat dhuha dan tahajjud hampir tidak pernah beliau tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Sifat wara’nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan syubhat pasti beliau tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Beliau juga selalu berpenampilan sederhana. Sifat *Ghirah Islamiyah* (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat jiwanya.

Konsistensinya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-laki dan perempuan di tolak keras. Juga bercampurnya murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.

Kepandaian Umar bin Ahmad Baradja dalam bidang karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, serta ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah penguasaan bahasa belanda dan bahasa inggris.

Syeikh Umar Baradja menulis sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti Kitab Al-Akhlak Lil Banaat, Al-Akhlak Lil Baniin, Sullam Fiqh, Kitab 17 Jauharah, dan kitab Ad'iyah Ramadhan. Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir, pada tahun 1969 atas biaya Syeikh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah, yang dibingkai secara Cuma-Cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur Alhamdulillah, atas ridha dan naitnya agar buku-buku ini menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah diterbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

Pada saat sebelum mendekati jalnya, Syeikh Umar Baradja sempat berwasiat putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianut mayoritas kamum Muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyah, bermata rantai sampai

kepada ahlul bait Nabi, para sahabat. Semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syeikh Umar Baradja memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabb-Nya pada hari sabtu malam ahad tanggal 16 Rabiul Tsani 1411 H/ 3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 tahun.

Keesokan harinya, Ahad ba'da ashar, Syeikh Umar Baradja dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), yakni Al-ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad mulia itu dikuburkan di makam Islam Pengirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang.

2. Garis Besar Isi Kitab Al-Akhlaq Lil Baniin Jilid 1

Kitab Al-Akhlaq Lil Baniin karya Umar bin Ahmad Baradja adalah kitab yang membahas tentang akhlak khusus bagi anak laki-laki. Sesungguhnya perhatian terhadap tingkah laku dan akhlak putra-putri dan anak didik dari awal perkembangan mereka adalah suatu hal yang penting dan tidak boleh dilupakan, karena hal itu merupakan kunci kebahagiaan bagi mereka di masa depan. Apabila mereka dibiarkan hingga terbiasa dengan tingkah laku atau akhlak yang buruk, maka masa depan merekapun menjadi buruk pula, susah untuk dididik kembali, atau mungkin dididik lagi selamanya.

Oleh karena itu, bagi para guru di sekolah dan para orangtua hendaklah benar-benar mengawasi dan memperhatikan pendidikan akhlak sebaik-baiknya. Dengan mengawasi dan memperhatikan akhlak putra-putri dan anak didik yang menjadi tanggung jawab kita, menanamkan tingkah laku yang luhur hatinya, dan menjauhkan mereka dari akhlak yang tercela, agar menjadi orang yang terdidik dan beradab, yang berguna bagi diri dan bangsa.

Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* terbit dalam 4 jilid, Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi. Jumlah halaman dan tahun penerbitan Kitab *Al-Akhlak Lil Banin* adalah sebagai berikut:

- a. Jilid I berjumlah 32 halaman tahun terbit 1372 H
- b. Jilid II berjumlah 48 halaman tahun terbit 1373 H,
- c. Jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun
- d. Jilid IV berjumlah 136 halaman tahun terbit 1414 H

Umar bin Ahmad Baradja mempunyai kemauan yang kuat untuk berdakwah melalui tulisan. Dengan kepandaiannya, Umar Bin Ahmad Baradja dapat menghasilkan berbagai tulisan/buku. Selama ini, sekitar 11 judul buku yang diterbitkan. Akhirnya, sampai saat ini kitab *Al-Akhlak Lil Banin* digunakan di berbagai pondok-pondok pesantren dan madrasah diniyah se-Indonesia. Bahkan, sejak tahun 1950-an, dijadikan kitab wajib. Kepopuleran kitab ini juga di lihat terjemah buku ke berbagai bahasa daerah, seperti Jawa, Madura, dan Sunda.

BAB IV PEMBAHASAN

Materi pelajaran Akhlak dalam Kitab *Al Akhlak Lil Banin* Jilid 1 di sini memiliki hubungan dengan pendidikan karakter peduli sosial kelas V MI mata pelajaran Akidah Akhlak. Keduanya sama-sama memiliki muatan materi bagaimana berakhlak di ruang sosialnya yang kemudian tidak melupakan dimensi kepedulian terhadap kondisi sosial itu sendiri. Artinya, di dalam kedua materi kajian tersebut dijelaskan bagaimana seorang siswa bisa berakhlak dan peduli terhadap kondisi sosialnya. Kepedulian inilah yang kemudian senantiasa dipupuk sebagaimana sarana siswa belajar menjadi pribadi yang tidak individualistis, tetapi peduli terhadap kondisi kesusahan orang lain.

Untuk lebih memahami bagaimana kandungan materi pendidikan akhlak dalam Kitab *Al Akhlak Lil Banin* Jilid 1 akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Konsep Akhlak dalam Kitab *Al Akhlak Lil Banin* Jilid 1

Dalam kitab *Al Akhlak Lil Banin* jilid 1 memuat tentang nilai-nilai yang seharusnya seorang peserta didik atau murid miliki baik ketika di rumah, sekolah, masyarakat, dan lain-lain. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ialah:

1. Adab di Rumah

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهِ، بِأَنْ يَحْتَرِمَ وَالِدَيْهِ، وَأَخْوَانَهُ
وَأَخْوَاتِهِ وَكُلَّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ، وَلَا يَعْمَلُ شَيْئًا يُغْضِبُ أَحَدًا مِنْهُمْ، وَلَا يُعَانِدُ أَخَاهُ

الكبير، ولا يُخاصِمَ أخاه الصَّغِيرَ، ولا يُؤذِي الخَادِمَ، وإذا لعبَ لعبَ بِنِظامٍ، بغيرِ
صِيَاحٍ ولا حَرَكَةٍ لا تَلِيقُ بِهِ، لا سِيَّما إذا كانَ أَحَدٌ في البَيْتِ نَائِمًا أو مَرِيضًا

Setiap anak wajib memperhatikan sopan-santun di dalam rumahnya dengan menghormati kedua orang tuanya, saudara-saudaranya baik laki-laki atau perempuan serta setiap orang yang ada di dalam rumah. Ia tidak boleh melakukan sesuatu yang membuat marah salah seorang dari mereka dan tidak boleh melawan kepada saudaranya yang lebih tua dan tidak boleh bertengkar dengan saudaranya yang lebih kecil serta tidak boleh mengganggu pelayan rumah. Apabila ia bermain, maka ia pun bermain dengan teratur, tanpa berteriak dan bertingkah yang tidak pantas baginya, terutama bilamana di dalam rumah ada salah seorang yang sedang tidur atau sakit.

Hendaklah ia memelihara perkakas rumah. Maka ia tidak boleh memecahkan barang-barang pecah belah, tidak merusak pintu-pintu serta tidak boleh merusak tanaman-tanaman. Apabila ia mempunyai kucing atau ayam, maka ia pun harus memberinya makanan dan minuman serta tidak mengganggunya.

2. Akhlak Kepada Ibu

أَيُّهَا الْوَلَدُ الْأَدِيبُ! إِذَا عَرَفْتَ تَعَبَ أُمَّكَ فِي تَرْبِيَّتِكَ، وَعُظْمَ
مَحَبَّتِهَا لَكَ، فَبِمَاذَا تَجْزِيهَا؟ طَبْعًا إِنَّكَ لَا تَقْدِرُ أَنْ تَجْزِيَ أُمَّكَ، وَمَا
عَلَيْكَ إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ بِهَذِهِ الْأَدَابِ

Wahai anak yang beradab! Apabila engkau mengetahui jerih payah ibumu dalam memelihara dan besarnya kecintaannya untukmu, maka dengan apakah engkau akan membalasnya? Tentu saja, engkau tidak mampu membalas ibumu. Kewajibanmu adalah mengamalkan sopan santun ini.

أَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهَا، مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ، وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفْرِحُ قَلْبَهَا،
وَتُبْتَسِمَ أَمَامَهَا دَائِمًا، وَتُصَافِحَهَا كُلَّ يَوْمٍ، وَتَدْعُوَ لَهَا بِطَوْلِ الْعُمُرِ، فِي صِحَّةٍ
وَ عَافِيَةٍ

Hendaklah engkau mematuhi perintah-perintahnya disertai kecintaan dan penghormatan. Engkau kerjakan segala sesuatu yang menggembirakan hatinya. Engkau selalu tersenyum di hadapannya dan menjabat tangannya setiap hari serta mendoakannya panjang umur dalam keadaan sehat walafiat.

وَأَنْ تَحْذَرَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِي قَلْبَهَا، فَلَا تَعْبِسَ بِوَجْهِكَ، إِذَا أَمَرَكَ بِشَيْءٍ،
أَوْ غَضِبْتَ عَلَيْكَ، وَلَا تُكْذِبَ عَلَيْهَا، أَوْ تَسْتَمِمْهَا أَوْ تَتَكَلَّمَ أَمَامَهَا بِكَلَامٍ قَبِيحٍ، أَوْ
تَنْظُرَ إِلَيْهَا بِعَيْنٍ حَادَّةٍ، وَلَا تَرْفَعَ صَوْتَكَ فَوْقَ صَوْتِهَا

Hendaklah engkau waspada terhadap segala sesuatu yang menyakitkan hatinya. Janganlah berwajah cemberut bila ia menyuruhmu melakukan sesuatu atau marah kepadamu. Jangan berdusta kepadanya atau memakinya atau berbicara dengan perkataan yang buruk di hadapannya, atau melihat kepadanya dengan pandangan yang tajam dan janganlah mengeraskan suaramu melebihi suaranya.

وَ إِذَا طَلَبْتَ مِنْ أُمِّكَ شَيْئًا، فَلَا تَطْلُبْهُ أَمَامَ الضَّيْفِ، وَإِذَا مَنَعَتْكَ فَاسْكُتْ،

وَ لَا تَعْضَبْ أَوْ تَبْكِ، أَوْ تُهَمِّمْ عَلَيْهَا

Apabila engkau minta sesuatu dari ibumu, maka janganlah memintanya dihadapan tamu. Apabila ia menolakmu, maka diamlah. Janganlah engkau marah, menangis atau menggerutu terhadapnya.

3. Akhlak Kepada Ayah

أَيُّهَا الْوَلَدُ الْمَحْبُوبُ: يَلْزِمُكَ أَنْ تَتَأَدَّبَ مَعَ أُمِّكَ وَأَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ وَتَسْمَعَ

نَصَائِحَهُ لِأَنَّهُ لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ وَلَا يَنْهَاكَ إِلَّا عَنِ شَيْءٍ يَضُرُّكَ

Wahai anak yang tercinta! Engkau harus bersikap sopan santun terhadap ayahmu sebagaimana engkau bersikap sopan santun terhadap ibumu, mematuhi perintah-perintahnya dan mendengarkan nasihat-nasihatnya, karena ia tidak menyuruhmu kecuali dengan sesuatu yang berguna untukmu, dan ia tidak melarangmu, kecuali dari sesuatu yang merugikanmu.

وَ أَنْ تَطْلُبَ دَائِمًا رِضَاهُ بِأَنْ يُحَافِظَ عَلَى كُنُوبِكَ وَمَلَاسِيكَ وَجَمِيعِ

أَدْوَاتِكَ، وَتُرْتَّبَهَا فِي مَوْضِعِهَا، وَ لَا تُضَيِّعَ شَيْئًا مِنْهَا، وَأَنْ تَجْتَهِدَ فِي مُطَالَعَةِ

دُرُوسِكَ

Hendaklah senantiasa engkau meminta keridhaannya dengan menjaga kitab-kitab dan pakaian-pakaian serta semua peralatan belajarmu. Engkau mengaturnya di tempatnya dan tidak menghilangkan sesuatu pun

darinya, hendaklah engkau bersungguh-sungguh dalam membaca pelajaran-pelajaranmu.

وَتَعْمَلْ فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ كُلُّ شَيْءٍ يُفْرِحُ قَلْبَهُ وَأَنْ لَا تَكْلَفَ أَبَاكَ أَنْ
يَشْتَرِيَ لَكَ شَيْئًا مِنَ الْأَشْيَاءِ، وَلَا تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأَخَوَاتِكَ

Hendaklah engkau mengerjakan segala sesuatu di dalam dan di luar rumah yang menyenangkan hatinya dan janganlah memaksa ayahmu membelikan sesuatu untukmu, janganlah mengganggu salah seorang dari saudaramu, laki-laki ataupun perempuan.

فَإِذَا أَرْضَيْتَ وَالِدَيْكَ، رَضِيَ عَنْكَ رَبُّكَ، فَعِشْتُ سَعِيدًا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ

Apabila engkau meyenangkan kedua orang tuamu, maka tuhanmu akan meridhaimu dan engkau pun akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

4. Akhlak Kepada Tetangga dan Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan keluarga yang hidup bersama dalam satu tempat tertentu. Akhlak terhadap masyarakat tercermin dari sikap saling menghormati, tolong menolong dalam kebaikan, berbuat baik, anti diskriminasi, dan santun dalam berinteraksi.³⁹ Orangtua kita pastinya menyukai tetangga-tetangga mereka. Keduanya suka agar engkau menyukai mereka pula, karena mereka membantu kedua orangtuamu pada waktu ada keperluan. Ibu saya kadang-kadang meminjam seagian alat-alat dan barang

³⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 2000), hlm. 129

pecah belah dari mereka, mereka pun meminjamkan barang-barang itu dengan senang hati.

Dalam pasal 23 kitab ini dijelaskan dengan baik oleh syekh Umar Bin Ahmad Baraja, apabila seseorang dirumahmu sakit, maka tetangga-tetanggamu datang untuk menjenguknya dan mendoakan kesehatannya.

فَتَأَدَّبْ أَيُّهَا الْوَالِدُ مَعَ جِيرَانِكَ، وَفَرِّحْ قُلُوبَهُمْ؛ بِأَنْ تُحِبَّ أَوْلَادَهُمْ،
وَتَبَنِّسِمَ أُمَّامَ وَجُوهِهِمْ، وَتَلْعَبَ مَعَهُمْ بِأَدَبٍ

Maka bersikaplah sopan santun terhadap tetangga-tetanggamu wahai anak, dan gembirakanlah hati mereka dengan menyukai anak-anak mereka, dan tersenyumlah di hadapan mereka, serta bermainlah dengan sopan bersama mereka.

وَاحْذَرُ أَنْ تَتَخَاصَمَ مَعَهُمْ، أَوْ تَأْخُذَ لَعِبَهُمْ بِغَيْرِ إِذْنٍ مِنْهُمْ، أَوْ
تَفْتَحِرَ عَلَيْهِمْ بِمَلَابِسِكَ أَوْ دَرَاهِمِكَ، وَإِذَا أَعْطَيْتَكَ أُمَّكَ طَعَامًا أَوْ فَاكِهَةً فَلَا تَأْكُلْ
ذَلِكَ وَحْدَكَ، وَأَوْلَادُ جِيرَانِكَ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ

Hati-hatilah, jangan engkau bertengkar dengan mereka atau mengambil mainan mereka tanpa seizing mereka atau membanggakan pakaian dan uangmu kepada mereka. Apabila ibumu memberimu makanan atau buah-buahan, maka janganlah memakannya sendiri sedangkan anak-anak tetanggamu melihat kepadamu.

P O N O R O G O

Dan jangan mengejek tetangga-tetangamu atau mengeraskan suaramu pada waktu mereka sedang tidur atau melempar rumah-rumah mereka, ataupun mengotori dinding-dinding dan halaman-halaman mereka atau melihat kepada mereka dari lubang-lubang dinding dari pintu.⁴⁰

5. Akhlak Murid di Sekolah

Sebagaimana termuat dalam pasal 27 kitab Akhlakul Lil banin, bahwa:

إِذَا وَصَلَ التَّلْمِيزُ إِلَى مَدْرَسَتِهِ يَمْسَحُ جِدَاءَهُ بِالْمِمْسَحَةِ، ثُمَّ يَذْهَبُ إِلَى قَسَمِهِ، فَيَفْتَحُ أَبَا بَلْطَفٍ وَيَدْخُلُ بِأَدَبٍ، وَيُسَلِّمُ عَلَى زُمَلَانِهِ وَيُصَافِحُهُمْ وَهُوَ مُبْتَسِمٌ، قَائِلًا: صَبَاحُ الْخَيْرِ وَالسُّرُورِ، ثُمَّ يَضَعُ مَحْفَظَتَهُ فِي دُرُوجِ مَقْعَدِهِ، وَإِذَا جَاءَ أَسْتَاذُهُ يَقُومُ مِنْ مَحَلِّهِ، وَيَسْتَقْبِلُهُ بِكُلِّ أَدَبٍ وَاحْتِرَامٍ، وَيُصَافِحُهُ

Apabila murid sampai ke sekolahnya, ia harus menyeka sepatunya dengan kain penyeka. Kemudian ia harus pergi ke kelasnya, lalu membuka pintunya dengan perlahan-lahan. Ia wajib masuk dengan sopan dan memberi salam kepada teman-temannya serta menjabat tangan mereka. Ia patut tersenyum sambil berkata, “Selamat pagi dan bahagia.” Kemudian ia harus meletakkan tasnya di laci bangku-bangku. Jika datang gurunya, ia harus berdiri dari tempatnya, dan menyambut dengan penuh kesopanan dan penghormatan, serta menjabat tangannya.

⁴⁰ Syekh Umar Ibnu Ahmad Baraja', *Al-Akhlāq Li Al-Banin Juz 1*, hlm. 17.

وَإِذَا دَقَّ الْجَرَسُ وَقَفَ مَعَ إِخْوَانِهِ فِي الصَّفِّ مُعْتَدِلًا. وَلَا يَتَكَلَّمُ أَوْ يُلْعَبُ
 مَعَهُمْ، ثُمَّ يَدْخُلُ فَصْلَهُ بَعْدَ إِشَارَةِ الْمُعَلِّمِ، بِكُلِّ هُدُوءٍ وَسُكُونٍ، فَيَقْصِدُ مَقْعَدَهُ
 وَيَجْلِسُ جَلْسَةً طَيِّبَةً، بِأَنْ يَسْتَقِيمَ وَلَا يُعَوِّجُ ظَهْرَهُ، وَلَا يُحَرِّكُ رِجْلَيْهِ. وَلَا يُزَاحِمَ
 غَيْرَهُ وَلَا يَضَعُ رِجْلًا عَلَى رِجْلِ، وَلَا يَبْعَثُ بِيَدَيْهِ وَلَا يَضَعُ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ

Ketika bel berbunyi ia berdiri bersama teman-temannya di dalam barisan dengan tegap. Ia tidak boleh berbicara atau bermain bersama mereka. Kemudian ia langsung memasuki kelasnya dengan tenang setelah mendapat isyarat dari gurunya. Maka ia pun harus menuju ke tempat duduknya dan duduk dengan baik, yaitu duduk tegak dan tidak membengkokkan punggungnya, tidak menggerakkan kedua kakinya, tidak mendesak lainnya, tidak meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lain, tidak mempermainkan tangannya dan tidak meletakkan tangannya dibawa pipinya.

وَأَنْ يُنْصِتَ لِلدَّرْسِ وَلَا يَلْتَفِتَ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا. بَلْ يُقَابِلُ أَسْتَاذَهُ، وَلَا
 يُكَلِّمُ أَحَدًا أَوْ يُضْحِكُهُ، لِأَنَّ ذَلِكَ يَمْنَعُهُ عَنِ فَهْمِ الدَّرْسِ وَيَمْنَعُ غَيْرَهُ أَيْضًا عَنِ
 فَهْمِهِ، فَيَغْضَبُ عَلَيْهِ الْأُسْتَاذُ، وَإِذَا لَمْ يَفْهَمْ دُرُوسَهُ فَلَا بُدَّ أَنْ يَسْقُطَ فِي الْإِمْتِحَانِ

Hendaklah ia diam mendengarkan pelajaran, dan tidak menoleh ke kanan serta ke kiri, tetapi menghadap gurunya. Hendaklah ia tidak berbicara dengan seseorang atau membuatnya tertawa, karena hal itu mencegah orang lain memahaminya sehingga guru akan marah kepadanya. Apabila ia tidak

memahami pelajaran-pelajarannya, maka pastilah ia akan gagal dalam ujian.⁴¹

6. Akhlak Murid Terhadap Gurunya

أَيُّهَا التَّلْمِيزُ الْأَدِيبُ، إِنَّ أُسْتَاذَكَ يَتَعَبُ كَثِيرًا فِي تَرْبِيَتِكَ. يَهْدُبُ أَخْلَاقَكَ وَيُعَلِّمُكَ الْعِلْمَ الَّذِي يَنْفَعُكَ وَيَنْصَحُكَ بِنَصَائِحِ مُفِيدَةٍ، وَكُلُّ ذَلِكَ لِأَنَّهُ يُحِبُّكَ كَثِيرًا كَمَا يُحِبُّكَ أَبُوكَ وَأُمُّكَ. وَيَرْجُو أَنْ تَكُونَ فِي مُسْتَقْبَلِكَ رَجُلًا عَالِمًا مُهَدَّبًا

Wahai murid yang sopan! Sesungguhnya gurumu banyak merasakan payah dalam mendidikmu. Ia mendidik akhlakmu dan mengajari ilmu yang berguna bagimu dan menasihaimu dengan nasihat-nasihat yang berguna. Semua itu dilakukan karena ia sangat mencintaimu sebagaimana ayah dan ibumu mencintaimu. Gurumu berharap agar di masa depanmu engkau menjadi seseorang yang pandai dan berpendidikan.

فَاحْتَرِمُ أُسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدَيْكَ، بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ، وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ، وَإِذَا تَكَلَّمَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ، وَلَكِنْ أَنْتَظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرُغَ مِنْهُ

Hormatilah gurumu sebagaimana engkau menghormati kedua orang tuamu, dengan duduk sopan di depannya dan berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Apabila ia berbicara, maka janganlah memutuskan pembicaraannya, tetapi tungguilah hingga ia selesai darinya.

⁴¹ Syekh Umar Ibnu Ahmad Baraja', *Al-Akhlāq Li Al-Banin Juz 1*, hlm. 23-24.

وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يُلْقِيهِ مِنَ الدُّرُوسِ، وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوسِكَ فَاسْئَلْهُ
بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ؛ بِأَنْ تَرْفَعَ أُصْبُعَكَ أَوَّلًا، حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ. وَإِذَا سَأَلْتَ
عَنْ شَيْءٍ فَقَمْ وَأَجِبْ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ، وَلَا يَجُوزُ أَنْ تُجِيبَ إِذَا سَأَلَ
غَيْرَكَ، فَهَذَا لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَدَبِ

Dengarkanlah pelajaran-pelajarannya yang diberikan oleh guru. Jika engkau tidak memahami sesuatu dari pelajaran-pelajaranmu. Maka bertanyalah kepadanya dengan lemah lembut dan hormat, dengan mengangkat jarimu lebih dahulu sehingga ia mengizinkan engkau bertanya. Apabila ia bertanya kepadamu tentang sesuatu, maka berdirilah dan jawablah pertanyaannya dengan jawaban yang baik. Dan engkau tidak boleh menjawab jika ia bertanya kepada selainmu, maka ini tidak sopan.

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ يُجِبَكَ أَسْتَاذُكَ فَقَمْ بِوَأَجِبَتِكَ وَهِيَ أَنْ تُوَاطِبَ عَلَى الْحُضُورِ
كُلَّ يَوْمٍ فِي الْوَقْتِ الْمَعِينِ. فَلَا تَغِيبَ أَوْ تَجِئْ مُتَأَخِّرًا إِلَّا لِعُذْرٍ صَحِيحٍ. وَأَنْ تُبَادِرَ
أَيْضًا إِلَى الدُّخُولِ فِي الْفَصْلِ بَعْدَ الْإِسْتِرَاحَةِ، وَاحْذَرْ أَنْ تُحِبَّ التَّأَخُّرَ فَإِذَا عَاتَبَكَ
الْأُسْتَاذُ تَعْتَذِرْ أَمَامَهُ بِأَعْذَارٍ بَاطِلَةٍ

Apabila engkau ingin dicintai gurumu, maka laksanakanlah kewajiban-kewajibanmu, yaitu engkau tetap hadir setiap hari dalam waktu yang ditentukan. Maka janganlah absen atau datang terlambat, kecuali bila ada halangan yang benar. Hendaklah engkau segera masuk ke dalam kelas sesudah istirahat. Janganlah suka terlambat. Jika gurumu menegurmu

janganlah engkau beralasan dihadapannya dengan alasan-alasan yang tidak benar.

وَأَنْ تَفْهَمَ دُرُوسَكَ كُلَّهَا، وَتُدَاوِمَ عَلَى حِفْظِهَا وَمُطَالَعَتِهَا. وَتَعْتَنِي بِنِظَافَةِ
كُتُبِكَ وَأَدَوَاتِكَ وَتَرْتِيبِهَا، وَتَحْضَعَ لِأَوَامِرِ الْأُسْتَاذِ مِنْ قَلْبِكَ لَا خَوْفًا مِنَ الْعِقَابِ،
وَأَنْ لَا تَغْضَبَ إِذَا أَدَّبَكَ، لِأَنَّهُ مَا يُؤَدِّبُكَ إِلَّا لِتُؤَدِّيَ وَاجِبَاتِكَ وَ سَوْفَ تَشْكُرُهُ عَلَى
ذَلِكَ إِذَا كَبُرْتَ

Hendaklah engkau memahami seluruh pelajaranmu dan selalu menghafal serta mempelajarinya. Hendaklah engkau memperhatikan kebersihan kitab-kitab dan alat-alatmu serta ketertibannya. Hendaklah engkau tunduk kepada perintah-perintah guru darihatimu, bukan karena takut hukuman. Janganlah engkau marah jika ia menghukummu, karena ia tidak akan menghukummu, kecuali agar engkau melaksanakan kewajib-kewajibanmu, dan jika engkau sudah besar, engkau akan berterima kasih kepadanya atas hal itu.

وَ أُسْتَاذُكَ مَعَ تَأْدِيبِهِ لَكَ يُحِبُّكَ، وَيَرْجُو أَنْ يُفِيدَكَ هَذَا التَّأْدِيبُ، وَلِذَلِكَ
فَاشْكُرْهُ عَلَى إِخْلَاصِهِ فِي تَرْبِيَّتِكَ وَلَا تَنْسَ جَمِيلَهُ أَبَدًا. وَأَمَّا التَّلْمِيزُ الْفَاسِدُ
الْأَخْلَاقِ فَإِنَّهُ يَغْضَبُ إِذَا أَدَّبَهُ أُسْتَاذُهُ، وَقَدْ يَشْكُرُكَ ذَلِكَ إِلَى وَالِدِهِ

Walaupun ia menghukummu, gurumu tetap mencintaimu dan berharap agar hukuman ini berguna bagimu. Oleh karena itu, berterima kasihlah kepada guru atas keikhlasannya dalam mendidikmu dan janganlah melupakan kebaikannya selama-lamanya. Adapun murid yang rusak

akhlakunya, maka ia pun marah jika gurunya menghukumnya, kadang-kadang ia mengadukan hal itu kepada ayahnya.⁴²

7. Akhlak Anak Terhadap Temannya

أَيُّهَا التَّلْمِيذُ النَّجِيبُ: أَنْتَ تَتَعَلَّمُ مَعَ زُمَلَانِكَ فِي مَدْرَسَةٍ وَاحِدَةٍ كَمَا أَنَّكَ
تَعِيشُ مَعَ إِخْوَانِكَ فِي بَيْتٍ وَاحِدٍ، فَلِذَلِكَ أُحِبُّهُمْ كَمَا تُحِبُّ إِخْوَانَكَ، وَاحْتَرِمُ مَنْ
هُوَ أَكْبَرُ مِنْكَ وَارْحَمُ مَنْ هُوَ أَصْغَرُ مِنْكَ، وَتَسَاعَدُ مَعَ زُمَلَانِكَ وَقَتَّ الدَّرْسِ عَلَى
اسْتِمَاعِ كَلَامِ الْأُسْتَاذِ، وَعَلَى حِفْظِ النِّظَامِ

Wahai murid yang cerdas! Engkau belajar bersama teman-temanmu di satu sekolah dan engkau pun hidup bersama saudara-saudaramu dalam satu rumah. Oleh karena itu cintailah mereka sebagaimana engkau mencintai saudara-saudaramu. Hormatilah orang yang lebih tua darimu dan sayangilah anak yang lebih muda darimu, hendaklah engkau membantu teman-temanmu untuk mendengarkan keterangan guru pada waktu pelajaran dan memelihara tata tertib.

وَالْعَبُّ مَعَهُمْ فِي وَقْتِ الْإِسْتِرَاحَةِ فِي السَّاحَةِ لَا فِي الْقَسَمِ، وَابْتَعُدْ عَنِ
الْمُقَاطَعَةِ وَالْمُنَازَعَةِ وَالصِّيَاحِ وَعَنِ اللَّعِبِ الَّذِي لَا يَلِيْقُ بِكَ.

Pada waktu istirahat bermainlah bersama mereka di halaman, bukan di dalam kelas. Jauhilah pemutusan hubungan dan pertengkaran, dan teriakan serta permainan yang tidak pantas bagimu.

⁴² Prayitno, *Dasar Teori Praktis Dalam Pendidikan* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2008). 177

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زُمَلَانِكَ، فَلَا تَبْخُلْ عَلَيْهِمْ، إِذَا اسْتَعَارُوا
 مِنْكَ شَيْئًا، لِأَنَّ الْبُخْلَ قَبِيحٌ جِدًّا، وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ، إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا أَوْ مُجْتَهِدًا أَوْ
 غَنِيًّا لِأَنَّ الْكِبَرَ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ. وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيذًا كَسَلَانَ
 فَانصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ، وَيُتْرِكَ الْكَسَلَ أَوْ بَلِيدًا، فَسَاعِدْهُ عَلَى فَهْمِ دُرُوسِهِ، أَوْ فَفِيرًا
 فَارْحَمْهُ، وَسَاعِدْهُ بِمَا قَدَرْتَ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ

Apabila engkau, ingin di cintai di antara teman-temanmu, maka janganlah kikir terhadap mereka jika mereka meminjam sesuatu darimu, karena sifat kikir itu buruk sekali. Janganlah sombong terhadap mereka jika engkau seorang anak yang pandai atau rajin ataupun kaya, karena kesombongan bukanlah dari akhlak anak-anak yang baik. Akan tetapi jika engkau melihat seorang murid yang malas, maka nasihatilah dia supaya ia bersungguh-sungguh dan meninggalkan kemalasannya. Atau anak yang bodoh, maka bantulah dia untuk memahami pelajaran-pelajarannya. Atau anak yang miskin, sayangilah dan bantulah dia dengan apa yang engkau dapat membantunya.

لَا تُؤْذِ زَمِيلَكَ: بِأَنْ تُضَايِقَهُ فِي مَكَانِهِ أَوْ تُخْبَأَ بَعْضَ أَدْوَاتِهِ أَوْ تُعْصِرَ
 لَهُ حَدِّكَ أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِ بَعَيْنٍ حَادَّةٍ أَوْ تُسِيءَ الظَّنَّ بِهِ

Janganlah mengganggu temanmu dengan menyembunyikan tempat duduknya atau menyembunyikan sebagian peralatannya ataupun memalingkan pipimu kepadanya atau memandangi kepadanya dengan pandangan tajam atau berburuk sangka kepadanya.

وَلَا تُؤْذِهِ أَيْضًا، بَأْنَ تَصِيحَ عَلَيْهِ مِنَ الْوَرَاءِ ، لِكَيْ يَنْدَهِّشَ أَوْ تَنْفَخَ فِي
 أُذُنِهِ، أَوْ تُصَوِّتَ فِيهَا، وَإِذَا اسْتَعْرَتَ مِنْهُ شَيْئًا فَلَا تُغَيِّرْهُ، أَوْ تُضَيِّعْهُ، أَوْ
 تَوَسِّخْهُ، وَأَرْجِعْهُ إِلَيْهِ بِسُرْعَةٍ وَاشْكُرْهُ عَلَى إِحْسَانِهِ

Jangan pula mengganggunya dengan meneriakinya dari belakang agar ia tidak terkejut, atau meniup ditelinganya atau berteriak di telinganya. Apabila engkau meminjam sesuatu sarinya, maka janganlah merusakkan atau menghilangkan atau mengotorkannya. Kembalkan barang itu segera kepadanya dan berterima kasihlah atas kebaikannya.

إِذَا تَكَلَّمْتَ مَعَ زَمِيلِكَ، فَتَكَلَّمْ بِلُطْفٍ وَابْتِسَامٍ، وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ أَوْ
 تُعَبِّسْ بِوَجْهِكَ وَاحْذَرْ مِنَ الْغَضَبِ وَالْحَسَدِ وَالْكَلامِ الْقَبِيحِ، وَمِنَ الْكُذْبِ وَالشَّتْمِ
 وَالنَّمِيمَةِ، وَلَا تَحْلِفْ فِي كَلَامِكَ وَلَوْ كُنْتَ صَادِقًا

Jika engkau berbicara dengan temanmu, maka berbicaralah dengan lemah-lembut dan tersenyum. Janganlah mengeraskan suaramu atau bermuka cemberut. Janganlah marah, dengki dan berkata buruk. Janganlah berdusta, mencaci dan mengadu domba. Janganlah bersumpah pada waktu berbicara, walaupun engkau benar.

B. Kontribusinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas V

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan yang sangat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu adanya perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang belum sejalan dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh falsafah pancasila seperti religius,

humanis, nasionalis, demokratis, dan integritas. Hal ini sebagai akibat dari adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti kemajuan teknologi yang begitu pesat, arus globalisasi, dan pengaruh buruk nilai-nilai asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui proses filterisasi. Jika permasalahan seperti ini dibiarkan tentu akan merusak akhlak dan moral generasi muda khususnya peserta didik dan pada tataran yang lebih luas akan menjadi ancaman bagi eksistensi bangsa. Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengantisipasinya, yaitu melalui penanaman pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan akhlak diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Agama, pendidikan akhlak menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Untuk itu, anak-anak mulai dari kecil, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah harus diajarkan mengenai kepedulian terhadap lingkungan agar kelak tidak bersikap melewati batas terhadap lingkungan mereka sendiri.

Pendidikan akhlak dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan

perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang begitu kompleks. Selain itu, pendidikan agama yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media efektif dalam penginternalisasian karakter luhur terhadap anak didik dalam kenyataannya hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama.⁴³ Bahkan ia semakin kehilangan perannya sebagai media mengantarkan siswanya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.

Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan 'given' dari Yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak akhlak anak sudah mulai terbentuk sejak dia ada dalam kandungan. Membentuk akhlak menurut Ratna Megawangi yang dikutip Sri Narwanti merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula.⁴⁴

Sedangkan menurut Nur Khamalah penguatan pendidikan akhlak di madrasah merupakan dasar dalam pembentukan karakter yang berkualitas

⁴³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 55.

⁴⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014). 5.

yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, gotong royong, saling membantu dan menghormati. Peran madrasah sebagai *communities of character* sangat penting. Madrasah mengembangkan proses pendidikan akhlak melalui pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya.⁴⁵

Pada gilirannya mata pelajaran akidah akhlak merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam. Umumnya mata pelajaran Akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-Asma' al-Husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi penting dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-Akhlak al-Karimah* dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar. *Al-Akhlak Al-Karimah* ini sangat penting untuk diajarkan, dipraktikkan dan juga dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka untuk mengantisipasi dampak

⁴⁵ Nur Khamalah, *Jurnal Kependidikan: Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, Vol 5 No 2 (Purwokerto: IAIN Purwoketo, 2017), 202.

negatif era globalisasi dan krisis multidimensial yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Salah satu materi pendidikan akhlak yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah kelas V yang termasuk dalam muatan kitab *Al Akhlak Lil Banin* jilid 1 adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini tentunya perlu diajarkan sejak masih Madrasah Ibtidaiyah sebagai fondasi kesadaran keilmuan. Demikian kontribusi keilmuan pendidikan akhlak dalam kitab *Akhlak Lil Banin* jilid 1 yang menjadi salah satu karya yang membantu dalam meningkatkan pengayaan wawasan moral para peserta didik.

Setiap pembelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik diharapkan dapat memberikan kontribusi. Kontribusi yang diharapkan yaitu bagaimana peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, lingkungan bermain, Masyarakat ataupun di lingkungan keluarganya sendiri.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Penelitian ini dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak bagi pelajar atau siswa dalam kitab *Akhlaqul Lil Banin* Jilid 1 terdiri dari; Akhlak terhadap kepada ibu, Akhlak terhadap ayah, Akhlak terhadap kepada tetangga dan masyarakat, Akhlak murid di Sekolah, Akhlak murid terhadap gurunya, akhlak siswa terhadap temannya
2. Kontribusi materi pendidikan akhlak kitab *Akhlaqul Lil Banin* Jilid 1 terhadap pengembangan mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V menjadi titik sentralitasnya, yakni mendidik peserta didik menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi manusia yang lainnya. Sehingga kitab ini dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik dalam mata pelajaran Akidah akhlak kelas V MI.

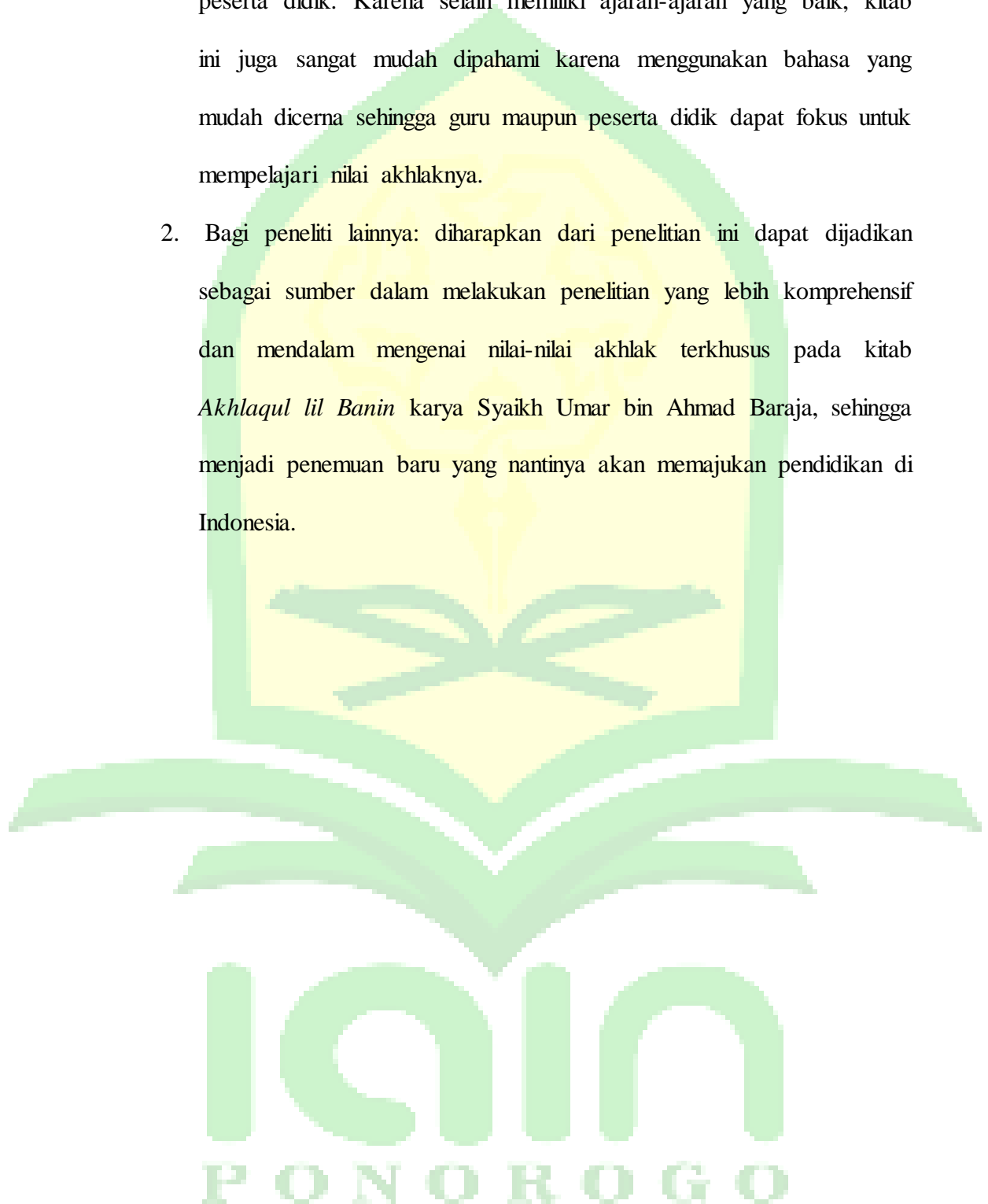
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dengan ini peneliti ingin menyampaikan saran terhadap beberapa pihak terkait sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan: kandungan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Akhlaqul lil Banin* jilid 1 karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dirasa sangat perlu diajarkan, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, terkhusus lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal ini guna

memperbaiki dan menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah pada peserta didik. Karena selain memiliki ajaran-ajaran yang baik, kitab ini juga sangat mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang mudah dicerna sehingga guru maupun peserta didik dapat fokus untuk mempelajari nilai akhlaknya.

2. Bagi peneliti lainnya: diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber dalam melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai nilai-nilai akhlak terkhusus pada kitab *Akhlaqul lil Banin* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, sehingga menjadi penemuan baru yang nantinya akan memajukan pendidikan di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar .Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abid Rohmanu, (2012). *Reinterpretasi Jihad: Relasi Fikih dan Akhlak* .Ponorogo: STAIN Press Ponorogo.
- Abuddin Nata, (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, .Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata, (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Afdiah Nur Ainun, dkk, (2018). *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami* .Metro: CV. Iqro.
- Agus Wibowo, (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* .Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Agus Zaenul Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad Tafsir, (2003). *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* .Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Adib Al Arif, (2009). *Aqidah Akhlak*, .Semarang: Aneka Ilmu.
- Al-Quran dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: LPMQ Kementerian Agama.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*, .Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Badrudin, (2015). *Akhlak Tasawuf* .Serang: IAIB Press.
- Bambang Soenarko, "Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri", Efektor ISSN. 2355-956X; 2355-7621, 26 April tahun 2015.
- Daryanto, (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* .Yogyakarta: Gava Media.

- Departemen Agama RI (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- Dokir, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 39-40.
- Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 6, No. 12, 2017.
- Iskandar, (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GP. Press.
- Kemendiknas, (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Made Pidarta, (1997.) *Landasan Kependidikan (Istimulus Pendidikan Bercorak Indonesia)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahmud, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Masduqi, M., *Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstra-Kurikuler*. *Jurnal Miyah*, tahun 2020.
- Muhammad Achmad Assegaf, (1995). *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*. Surabaya: Panitia Haul ke-V.
- Nino Indriyanto, (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Sleman: Deepublish.
- Nur Khamalah, *Jurnal Kependidikan: Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah, Vol 5 No 2*. Purwokerto: IAIN Purwoketo, 2017.
- Prayitno, (2008). *Dasar Teori Praktis Dalam Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika*. Vol. 19 No. 1, 2018.
- Salahudin, (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, Y. M., *Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (civic Disposition) Siswa*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* tahun 2016. 23(1). <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>.

- Sri Narwanti, (2014). *Pendidikan Karakter* .Yogyakarta: Familia.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan Kelas)*.
- Syekh Umar Ibnu Ahmad Baraja', *Al-Akhlāq Li Al-Banin Juz 1*.
- Tim Penyusun, (2009). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka)*, .Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Tim Penyusun, (2018). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* .Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Tim PPK, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Umar Bardja,(2000). *Akhlak lil Banin*, .Jakarta; Pustaka Amai.
- Umar Sidiq, (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* .Ponorogo: Nata Karya.
- Wina Sanjaya, (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* .Jakarta: Prenada Media Group.
- Yatimin Abdullah, (2006). *Pengantar Studi Etika* .Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusti Marlia Berliana, et al., *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII No 2 .Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- <https://makassar.sindonews.com/read/658779/711/pendidikan-karakter-menurun-disebut-jadi-penyebab-dere-tan-kasus-pelajar-1642381312>
- <https://www.republika.co.id/berita/ppsj1g349/kasus-ay-cerminan-bobroknnya-moral-generasi>

RIWAYAT HIDUP

Izma Amalia Ghufron lahir di Madiun, 09 Mei 1998, anak pertama dari pasangan bapak Muhammad Ghufron dan Ibu Fathul Musyafaroh. Pendidikan pertama di RA Hubbul Wathon Kembangawit, Kebonsari, Madiun ditamatkan pada tahun 2005, kemudian melanjutkan di MI Salafiyah Kembangawit, Kebonsari Madiun selesai pada tahun 2011. Selanjutnya ia melanjutkan SMP Islam Terpadu Subulul Huda Kembangawit, Kebonsari, Madiun dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan Madrasah Aliyah di MA Darul Ulum, Peterongan, Jombang dan lulus pada tahun 2017. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Institute Agama Islam (IAIN) Ponorogo dengan mengambil Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahun yang sama, ia juga menekuni pendidikan keagamaan PPTQ Al-Muqorrobun Ronowijayan, Siman, Ponorogo.



IAIN
PONOROGO

